



**HUBUNGAN ANTARA MEMBACA PEMAHAMAN
DENGAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI
UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT SISWA
KELAS V SD GUGUS DRUPADI
KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

VIDKA DEVI UTAMA

1401412182

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti menyatakan bahwa tulisan dalam skripsi yang berjudul "Hubungan antara Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Siswa Kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang" benar-benar hasil karya peneliti, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan lain dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016

Peneliti,



Vidka Devi Utama
NIM 1401412182



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

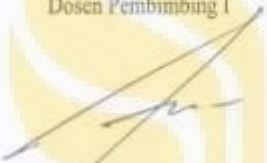
Skripsi atas nama Vidka Devi Utama, NIM 1401412182 berjudul "Hubungan antara Membaca Pemahaman dengan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Siswa Kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan pada

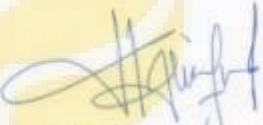
hari : Selasa
tanggal : 28 Juni 2016

Semarang, Juni 2016

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 19570825 198303 1 015


Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 19790328 200501 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIF Unnes

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
NIP 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Vidka Devi Utama, NIM 1401412182 berjudul "Hubungan antara Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Siswa Kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang" telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada,

hari : Kamis

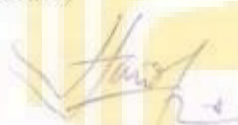
tanggal : 21 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi



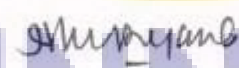
Ketua
Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP 197701262008121003

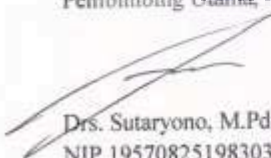
Penguji Utama,



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.
NIP 196008061987031001

Pembimbing Utama



Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 195708251983031015

Pembimbing Pendamping



Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Membaca buku akan membawamu ke masa depan cerah, dan masa depan cerah adalah bonus dari membaca buku”

(peneliti)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap bismillahirrahmannirrohim dan alhamdulillah

Karya ini saya persembahkan kepada:

Keluarga besarku tercinta Ibu Sri Wahyuni dan Ayah Tri Bawa Utama yang selalu mendoakan dengan penuh keikhlasan dan memberiku motivasi untuk terus bersemangat untuk mengerjakan skripsi

Teman-teman PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tercinta yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Swt, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang memberi ilmu, inspirasi, dan kemudahan bagi peneliti. Atas kehendak dan ridho-Nya, disertai usaha keras, doa dan ikhtiar peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Siswa Kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Negeri Semarang kepada peneliti;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi;
4. Drs. Sutaryono, M.Pd., Dosen Pembimbing Utamayang telah memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berharga;
5. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah menguji dan memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berharga;
6. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., Dosen Pendamping Pembimbing yang telah menguji dan memberikan masukan yang sangat berharga;
7. Semua dosen jurusan PGSD FIP UNNES yang telah membekali ilmu yang bermanfaat;
8. Semua Kepala SD Se-Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati yang telah memberi izin penelitian;

9. Semuaguru, karyawan dan siswaSD Se-Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpatiyang telah bersedia membantu melaksanakan penelitian;
10. Teman-teman tim penelitian di Kecamatan Gunungpati yang telah bekerjasama dengan solid.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter di sekolah dasar.



Semarang, Juni 2016

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Vidka Devi Utama', is written over a light-colored rectangular background.

Vidka Devi Utama
NIM 1401412182

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Utama, Vidka Devi. 2016. *Hubungan antara Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sutaryono, M.Pd. Pembimbing II: Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.

Kemampuan Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas V. Masalah yang muncul di SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati yaitu nilai siswa kurang maksimal, salah satu alasannya karena tidak semua siswa mampu membaca pemahaman dengan baik, sehingga membuat siswa sulit Kemampuan Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara membaca pemahaman dengan Kemampuan Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara membaca pemahaman dengan Kemampuan Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat dan mengetahui seberapa besar keeratannya.

Penelitian ini adalah penelitian jenis korelasi dengan menggunakan dua variabel yaitu membaca pemahaman (X) dan Kemampuan Mengidentifikasi unsur intrinsik (Y). Penelitian ini dilakukan di SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati pada bulan April 2016. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati. Besar sampel 182 orang yang diambil dengan cara sampel jenuh. Pengambilan data penelitian dilakukan menggunakan 2 tes, yaitu tes membaca pemahaman (20 item) mempunyai koefisien validitas antara 0,350 sampai 0,562 dengan taraf signifikansi 1% dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,994. Dan tes Kemampuan Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat (20 item) mempunyai koefisien validitas antara 0,376 sampai 0,570 dengan taraf signifikansi 1% dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,593. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Product Moment*.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan positif antara membaca pemahaman dengan Kemampuan Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat pada siswa kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati (nilai $r = 0,790$ dengan $p < 0,000$). Berdasarkan perhitungan nilai korelasi membaca pemahaman dengan Kemampuan Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat siswa kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati maka kesimpulannya ada hubungan yang sangat tinggi.

Kata Kunci: Korelasi, membaca pemahaman, Kemampuan Mengidentifikasi unsur intrinsik, cerita rakyat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Filsafat Pendidikan.....	11
2.1.1.1 Hakikat Filsafat	11
2.1.1.2 Aliran Filsafat Pendidikan	12

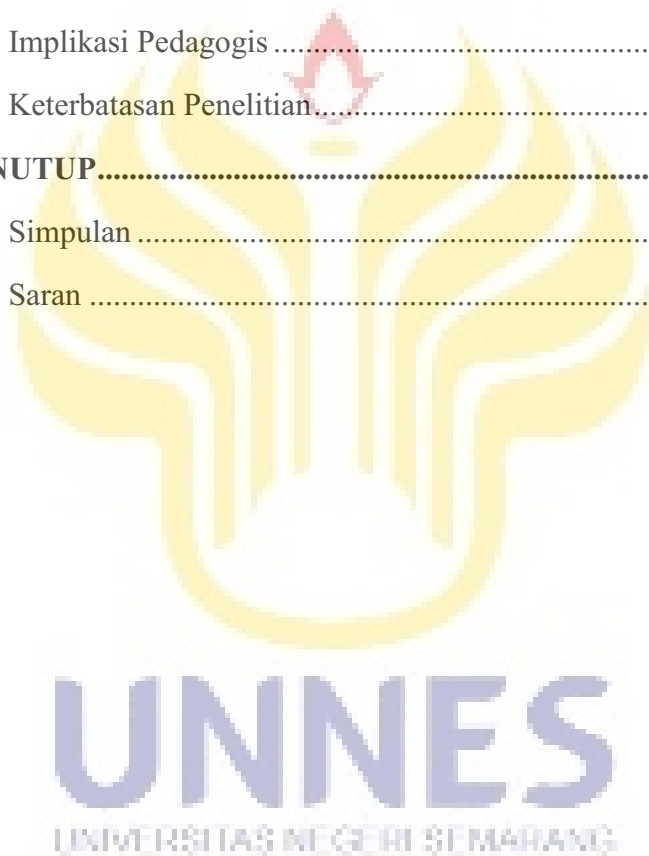
2.1.2	Hakikat Pendidikan	14
2.1.2.1	Konsep Dasar Pendidikan	14
2.1.2.2	Dimensi Pendidikan	16
2.1.2.3	Obyek Pendidikan	16
2.1.2.4	Tujuan dan Fungsi Pendidikan.....	17
2.1.2.5	Pengertian Pendidikan	18
2.1.2.6	Hukum Dasar Pendidikan	20
2.1.2.8	Empat Pilar Pendidikan	21
2.1.3	Hakikat Belajar	23
2.1.3.1	Pengertian Belajar	23
2.1.3.2	Teori Belajar	24
2.1.3.3	Ciri-ciri belajar	25
2.1.3.4	Unsur-unsur Belajar	27
2.1.3.5	Prinsip-prinsip Belajar	28
2.1.3.6	Faktor yang Mempengaruhi Belajar	30
2.1.4	Hakikat Guru.....	31
2.1.4.1	Tanggung Jawab Guru	31
2.1.4.2	Tugas Guru.....	32
2.1.4.3	Kepribadian Guru.....	33
2.1.4.4	Peranan Guru	34
2.1.5	Hakikat Siswa	37
2.1.5.1	Pengertian Siswa	37
2.1.5.2	Hubungan Guru dengan Siswa.....	37
2.1.5.3	Keaktifan Belajar Siswa.....	38
2.1.5.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar	39
2.1.5.5	Cara-cara Memotivasi Siswa	40
2.1.5.6	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa	42

2.1.5.7	Kedudukan Guru dengan Siswa.....	45
2.1.6	Memahami Siswa.....	46
2.1.6.1	Teori Kebutuhan Anak menurut Maslow	47
2.1.7	Perkembangan Bahasa Anak.....	48
2.1.8	Hakikat Pembelajaran Bahasa.....	50
2.1.8.1	Pengertian Pembelajaran Bahasa	50
2.1.8.2	Teori Belajar Bahasa	51
2.1.8.3	Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	55
2.1.8.4	Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar	56
2.1.8.5	Kesulitan Belajar Bahasa	57
2.1.8.6	Teknik Mengatasi Kesulitan Bahasa.....	58
2.1.9	Keterampilan Berbahasa	60
2.1.10	Keterampilan Membaca	61
2.1.10.1	Pengertian Membaca.....	61
2.1.10.2	Tujuan Membaca	63
2.1.10.3	Jenis-jenis Membaca	64
2.1.10.3.1	Membaca Nyaring.....	64
2.1.10.3.2	Membaca Dalam Hati	64
2.1.10.4	Membaca Pemahaman	65
2.1.10.4.1	Definisi Membaca Pemahaman	65
2.1.10.4.2	Tujuan Membaca Pemahaman	66
2.1.10.4.3	Faktor yang Mempengaruhi Membaca	67
2.1.10.4.4	Prinsip-prinsip membaca pemahaman	68
2.1.10.4.5	Pengukuran Membaca Pemahaman	74
2.1.10.4.6	Jenis-jenis Membaca Pemahaman	76
2.1.10.4.7	Tahap Pembelajaran Membaca Pemahaman.....	77
2.1.11	Unsur-unsur Intrinsik Cerita	78

2.1.11.1	Pengertian Unsur Intrinsik	78
2.1.11.2	Jenis-jenis unsur Intrinsik Cerita.....	73
2.1.11.3	Cara Mengidentifikasi Unsur Intrinsik	85
2.1.12	Cerita Rakyat	83
2.2	Kajian Empiris	89
2.3	Kerangka Berpikir.....	95
2.4	Hipotesis	98
BAB III METODE PENELITIAN		99
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	99
3.2	Prosedur Penelitian	100
3.3	Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian	102
3.4	Populasi dan Sampel	103
3.4.1	Populasi.....	103
3.4.2	Sampel.....	104
3.5	Variabel Penelitian.....	105
3.5.1	Variabel Bebas	105
3.5.2	Variabel Terikat	105
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	105
3.7	Instrumen Penelitian	105
3.7.1	Instrumen Membaca Pemahaman.....	106
3.7.2	Instrumen Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat	107
3.8	Uji Coba Instrumen.....	108
3.8.1	Validitas	108
3.8.2	Reliabilitas	108
3.8.3	Daya Pembeda dan Tingkat Kesukaran	110
3.8.4	Hasil Uji Coba Instrumen	106

3.8.4.1	Hasil Analisis Validitas Instrumen	111
3.8.4.2	Hasil Analisis Reliabilitas Instrumen.....	112
3.8.4.3	Hasil Analisis Daya Pembeda dan Tingkat Kesukaran.....	113
3.9	Analisis Data	114
3.9.1	Analisis Deskriptif	114
3.9.2	Uji Prasyarat Analisis	114
3.9.2.1	Uji Normalitas.....	114
3.9.2.2	Uji Linieritas	115
3.9.3	Analisis Akhir	115
3.9.3.1	Analisis Korelasi.....	115
3.9.3.2	Koefisien Determinasi	116
3.9.3.3	Persamaan Regresi Linier Sederhana.....	116
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		117
4.1	Hasil Penelitian	117
4.1.1	Analisis Deskriptif Data Penelitian.....	117
4.1.1.1	Data Kemampuan Membaca Pemahaman	118
4.1.1.2	Data Kemampuan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat.....	118
4.1.2	Uji Prasyarat Analisis	120
4.1.2.1	Uji Normalitas.....	120
4.1.2.2	Uji Linieritas	121
4.1.3	Analisis Akhir	122
4.1.3.1	Analisis Korelasi.....	122
4.1.3.2	Koefisien Determinasi	123
4.1.3.3	Persamaan Regresi Linier Sederhana.....	124
4.2	Pembahasan.....	125
4.2.1	Pemaknaan Temuan	125

4.2.2	Pembahasan Analisis Deskriptif	127
4.2.2.1	Pembahasan Analisis Deskriptif Membaca Pemahaman	127
4.2.2.2	Pembahasan Analisis Deskriptif Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat.....	130
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	132
4.3.1	Implikasi Teoretis	132
4.3.2	Implikasi Praktis	133
4.3.3	Implikasi Pedagogis	134
4.4	Keterbatasan Penelitian.....	134
BAB V PENUTUP.....		136
5.1	Simpulan	136
5.2	Saran	136



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi Penelitian	104
Tabel 3.2	Sampel Penelitian	104
Tabel 3.3	Kisi-kisi Instrumen Membaca Pemahaman.....	106
Tabel 3.4	Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik.....	107
Tabel 3.5	Tingkat Reliabilitas	110
Tabel 3.6	Daya Pembeda Soal.....	111
Tabel 3.7	Tingkat Kesukaran.....	111
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman.....	118
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat	119
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas.....	120
Tabel 4.4	Hasil Uji Linearitas.....	121
Tabel 4.5	Hasil Uji Korelasi	122
Tabel 4.6	Hasil Analisis Koefisien Determinasi	124
Tabel 4.7	Hasil Analisis Hubungan Antara Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat	124

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Teori Kebutuhan Maslow	48
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir	97
Gambar 3.1	Desain Penelitian	100
Gambar 4.1	Distribusi Frekuensi Membaca Pemahaman	119
Gambar 4.2	Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik.....	120



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :	Kisi-kisi Instrumen Membaca Pemahaman	142
Lampiran 2 :	Instrumen Membaca Pemahaman	143
Lampiran 3 :	Kunci Jawaban Instrumen Membaca Pemahaman.....	149
Lampiran 4 :	Kisi-kisi Instrumen Soal Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita	150
Lampiran 5 :	Instrumen Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita.....	151
Lampiran 6 :	Kunci Jawaban Instrumen Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat.....	157
Lampiran 7 :	Tabulasi Data Ujicoba Instrumen Membaca Pemahaman	158
Lampiran 8 :	Hasil Analisis Ujicoba Validitas Butir Tes Membaca Pemahaman	161
Lampiran 9 :	Hasil Validitas Instrumen Membaca Pemahaman	164
Lampiran 10 :	Hasil Analisis Reliabilitas Ujicoba Tes Membaca Pemahaman	165
Lampiran 11 :	Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita	168
Lampiran 12 :	Hasil Analisis Ujicoba Validitas Butir Tes Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita	171
Lampiran 13 :	Validitas Instrumen Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik	174
Lampiran 14 :	Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat	175
Lampiran 15 :	Daya Beda Soal Membaca Pemahaman	179
Lampiran 16 :	Daya Beda Soal Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat.....	180
Lampiran 17 :	Tingkat Kesukaran Membaca Pemahaman.....	181
Lampiran 18 :	Tingkat Kesukaran Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat	182

Lampiran 19 :	Tingkat Kebenaran Jawaban Siswa pada Soal Uji Coba Membaca Pemahaman	183
Lampiran 20 :	Jumlah Siswa Menjawab Benar Soal Uji Coba Membaca Pemahaman	184
Lampiran 21 :	Tingkat Kebenaran Jawaban Siswa pada Soal Uji Coba Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat	185
Lampiran 22 :	Jumlah Siswa Menjawab Benar Soal Uji Coba Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat.....	186
Lampiran 23 :	Data Induk.....	187
Lampiran 24:	Hasil Analisis Deskriptif Penelitian.....	192
Lampiran 25 :	Hasil Uji Normalitas Data Penelitian.....	193
Lampiran 26 :	Hasil Uji Linieritas Data Penelitian	195
Lampiran 27 :	Hasil Hipotesis Data Penelitian	196
Lampiran 28 :	Dokumentasi Penelitian	191
Lampiran 29 :	Hasil Kinerja Siswa	202
Lampiran 30 :	Surat-surat Penelitian	205



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu bagian dari pembangunan nasional adalah bidang pendidikan. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia. Semakin tinggi cita-cita manusia, semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita tersebut. Semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu untuk menuntut pendidikan (Ihsan, 2011: 3).

Pendidikan dapat diperoleh melalui suatu lembaga formal yang biasa disebut sekolah. Belajar bukan hanya di sekolah, namun belajar bisa di mana saja. Lingkungan belajar kita sejak dari lahir yaitu di dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Kita belajar ilmu yang tidak pernah kita dapatkan pada saat duduk di bangku sekolah. Pendidikan formal atau biasa disebut sekolah adalah pendidikan yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Kurikulumnya sudah dirancang supaya peserta didik mendapatkan berbagai macam pengetahuan, tidak hanya pengetahuan akademis tetapi juga pengetahuan non akademis. Pendidikan formal harus dapat

menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk individu melalui pembekalan dalam semua bidang studi. Untuk mencapai hal tersebut maka sekolah melalui guru-gurunya harus mampu memberi pengalaman kepada anak dalam mengembangkan konsep, prinsip, generalisasi, intelek, inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan, dan lain-lain (Ihsan, 2011: 30).

Untuk mengetahui lebih dalam tentang pendidikan, Pemerintah sendiri telah mengatur pendidikan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 nomor 1 halaman 1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dilaksanakan tidak hanya untuk kepentingan menjadikan bangsa terdidik, namun juga menjadikan bangsa yang terampil. Misalnya keterampilan berbahasa, ada empat macamnya yaitu menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut menjadi landasan pembelajaran sejak SD hingga perguruan tinggi. Keterampilan membaca dan menulis tidak pernah terlepas dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Saat ini budaya membaca dan menulis yang dimiliki siswa masih terbilang minim. Oleh karena itu, keterampilan membaca dan menulis mendapatkan porsi lebih banyak dibandingkan keterampilan yang lain. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar

Nasional Pendidikan (pasal 21 nomor 2 halaman 7) yaitu perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Menurut Tarigan (dalam Dalman, 2014: 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Ketika membaca seseorang akan memiliki waktu untuk merenung, berpikir dan mengembangkan kreativitas berpikir. Menurut Rehardini dan Yani (dalam Merdekasari, Arih (2015) membaca merupakan kemampuan yang dikuasai secara bertahap dan digunakan untuk mengumpulkan informasi. Lebih lanjut, hasil membaca dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan penting dalam kehidupan.

Menurut penelitian yang diteliti oleh Martono, dkk (2015) dengan judul *Cooperative Intergrated Reading and Composition (CIRC) Solusi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*. Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan tertentu, misalnya untuk memperoleh pesan penulis, memperoleh pemahaman arti/makna dalam bahasa tulis. Kegiatan membaca merupakan sesuatu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Termasuk para siswa, dengan membaca akan dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat mengambil manfaat dari berbagai ilmu yang mereka baca tersebut untuk bekal kehidupan mereka di masa yang akan datang. Membaca pemahaman adalah proses pemikiran yang kompleks untuk membangun sejumlah pengetahuan. Membangun sejumlah pengetahuan itu bisa berupa kemampuan pemahaman

literal, interpretative, kritis, dan kreatif. Materi membaca pemahaman penting untuk siswa. Banyak siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi wacana, kemampuan mengidentifikasi ide pokok, dan menyimpulkan hasil bacaan, sehingga hasil belajarnya pun kurang baik. Apabila membaca pemahamannya kurang baik tentu akan sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Namun sebaliknya, apabila membaca pemahamannya baik maka hasil belajarnya akan baik pula. Penelitian yang dilakukan Martono menggunakan model CIRC (*Cooperative Intergrated Reading and Composition*) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Vidka) untuk mengetahui hubungan antara membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat.

Hasil penelitian yang diteliti Otang Kurniawan dkk (2013) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Legenda Siswa Kelas V SDN 034 Sukajadi Kota Pekanbaru*. Bahwa menganalisis cerita legenda yang tertuang di dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat Standar Kompetensi, yaitu (5) memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek yang disampaikan secara lisan. Salah satu kompetensi dasarnya yaitu (5.2) mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat). Permasalahan yang peneliti temukan yaitu masih rendahnya pemahaman siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita legenda di SDN 034 Sukajadi, hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. Sehingga peneliti menggunakan model Kooperatif

tipe NHT (*Numbered Head Together*). Model pembelajaran Kooperatif tipe NHT menitikberatkan pada keaktifan siswa untuk bekerja sama dalam kelompoknya. Penelitian yang dilakukan oleh Otang Kurniawan dkk dan peneliti (Vidka) memiliki persamaan menganalisis unsur intrinsik cerita, perbedaannya adalah Otang Kurniawan dkk melakukan penelitian tindakan kelas dengan *treatment* sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik, serta jenis teks ceritanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Sukorejo 3 Kecamatan Gunungpati, menyatakan minat siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia masih rendah. Karena menganggap pelajaran bahasa Indonesia sulit dan terlalu banyak membaca. Kebiasaan membaca yang jelek dan penguasaan strategi membaca yang kurang, membuat kemampuan membaca pemahamannya masih rendah. Apabila membaca saja masih rendah apalagi membaca pemahaman. Hal ini berpengaruh pada tingkat pemahaman isi bacaan, terutama pada karya sastra. Apalagi untuk kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat, dibutuhkan pemahaman yang tinggi. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2012), unsur intrinsik cerita meliputi: tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat. Salah satu faktor keberhasilan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi.

Observasi yang dilakukan peneliti di salah satu SD di Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati yaitu SD Negeri Sukorejo 03 dalam pembelajaran

membaca, masih banyak siswa yang merasa bosan. Kebanyakan siswa hanya membaca wacana yang terkait dengan pertanyaan, hal tersebut membuat para siswa kemudian tidak membaca keseluruhan wacana. Hal ini sudah menjadi kebiasaan siswa di kebanyakan sekolah. Sedangkan untuk kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat siswa harus membaca keseluruhan isi cerita. Yang terkait dengan unsur-unsur yang bersifat tersirat seperti tema, amanat, dan alur cerita.

Hal ini diperkuat dengan data perolehan nilai kelas V pada tahun pelajaran 2015/2016 secara lisan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia belum mencapai kategori memuaskan. Data perolehan nilai terdapat 15 (44,11%) dari 34 siswa yang tuntas mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dengan remidi. Terdapat 19 (55,89%) siswa yang tuntas diatas KKM (60).

Berawal dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat pada Siswa Kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat pada siswa kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

2. Seberapa besarkah hubungan antara membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat pada siswa kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat siswa kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat pada siswa kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi khalayak umum tentang ada tidaknya hubungan signifikan antara membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat di sekolah dasar, khususnya pada peran serta sekolah. Dengan mengetahui sejauh mana hubungan antara membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat diharapkan ditemukan metode yang tepat untuk mengajarkan tentang materi tersebut kepada peserta

didik. Sehingga kedepannya tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan praktik belajar mengajar yang sesungguhnya.

3. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan tentang arti penting membaca pemahaman dan kemampuan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat, sehingga mendorong para guru untuk memaksimalkan peran kedua variabel tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Bagi Pembaca

Memberikan sumbangan bagi pengembangan khasanah ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan hubungan membaca pemahaman dengan kemampuan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional atas variabel penelitian digunakan untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Membaca pemahaman

Membaca pemahaman adalah sejenis kegiatan membaca yang berupaya menafsirkan pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan yang telah

diketahui, dan menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan kognitif dari bahan (bacaan) tertulis (Tarigan, 2008: 42). Adapun indikator untuk memahami isi bacaan yaitu; 1) memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana, 2) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya, 3) mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana, 4) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana (Far dalam Djiwandono, 2011: 117). Jadi dalam kemampuan membaca pemahaman ini, diukur dengan menghitung nilai dari tes objektif berupa pilihan ganda berupa bacaan cerita rakyat kemudian diberi soal pemahaman

2. Kemampuan mengidentifikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas, benda, dsb). Dalam penelitian ini kemampuan mengidentifikasi yang dimaksud adalah menentukan unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan dan amanat yang ada pada cerita rakyat.

3. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsik*) adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2012: 23). Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah tema, latar, tokoh dan penokohan, watak, alur, dan amanat.

4. Cerita rakyat

Cerita Rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal mula suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Filsafat Pendidikan

2.1.1.1 Hakikat Filsafat

Filsafat adalah segala upaya manusia dengan menggunakan akal budinya untuk memahami, mendalami secara radikal, integral, dan sistematis mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia. Sehingga, dapat menghasilkan pengetahuan tentang hakikatnya yang dapat dicapai dengan menggunakan akal dan bagaimana seharusnya sikap manusia setelah mencapai pengetahuan yang mereka inginkan.

Djumransjah (2004: 22) mengartikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Kegiatan pendidikan ditujukan untuk menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang lebih baik, yaitu manusia dimana sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Dibutuhkan suatu pemikiran yang mendalam untuk memahami masalah pendidikan yaitu melalui filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan sebagai ilmu yang hakikatnya merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam dunia pendidikan. Filsafat pendidikan juga berusaha

membahas tentang segala yang mungkin mengarahkan proses pendidikan. Lebih lanjut secara rinci dijelaskan bahwa untuk mengkaji peranan filsafat dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

a. Metafisika dan Pendidikan

Mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan diperlukan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui bagaimana dunia anak, apakah ia merupakan makhluk rohani atau jasmani saja, atau keduanya.

b. Epistemologi dan Pendidikan

Epistemologi memberikan sumbangan bagi teori pendidikan (filsafat pendidikan) dalam menentukan kurikulum.

c. Aksiologi dan Pendidikan

Aksiologi membahas nilai baik dan nilai buruk, yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

d. Logika dan pendidikan

Logika sangat dibutuhkan dalam pendidikan agar pengetahuan yang dihasilkan oleh penalaran memiliki dasar kebenaran.

2.1.1.2 Aliran Filsafat Pendidikan

Beberapa ahli merumuskan beberapa mazhab tentang pendidikan. Dalam dunia pendidikan ada beberapa aliran filsafat pendidikan yang sering digunakan. Menurut Brameld (dalam Djumransjah, 2004: 175) ada beberapa aliran filsafat pendidikan, antara lain:

a. Filsafat Pendidikan Progresivisme

Aliran ini mempunyai konsep yang didasari bahwa manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan dalam menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, mempunyai kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah dengan cara manusia itu sendiri. Aliran Progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas Progresivisme dalam semua realitas, terutama dalam kehidupan adalah tetap *survive* terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya.

b. Filsafat Pendidikan Essensialisme

Aliran ini memandang bahwa pendidikan bertumpu pada pandangan fleksibilitas sehingga mempunyai sifat yang berubah, mudah goyah, kurang terarah, dan tidak menentu. Karena itu, pendidikan harus berpijak diatas nilai yang dapat mendatangkan kestabilan, telah teruji oleh waktu, tahan lama, dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.

c. Filsafat Pendidikan Perennialisme

Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali tau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal. Perennialisme tidak melihat jalan yang meyakinkan selain, kembali pada prinsip-prinsip yang telah sedemikian rupa yang membentuk suatu sikap kebiasaan, bahwa kepribadian manusia yaitu kebudayaan dahulu (Yunani Kuno).

d. Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berasal dari kata *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran ini timbul karena pada tahun 1930-an dunia telah mengalami krisis, sampai-sampai di negara bagian Eropa dan Asia mengalami totalitarianisme yaitu hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam sosial. Dunia pada saat itu mengalami kebangkrutan yang sangat besar, mulai dari maraknya terorisme, kesenjangan global, nasionalisme sempit, banyaknya manusia yang berperilaku amoral, dan masih banyak lagi. Prinsip aliran rekonstruksi adalah menciptakan suatu sistem pendidikan dimana pendidikan itu mengarah kepada masa depan bukan berjalan lambat dan sistem pendidikan yang dapat merespon permasalahan yang muncul yang akan datang.

2.1.2 Hakikat Pendidikan

2.1.2.1 Konsep Dasar Pendidikan

Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan. Bimbingan dari batasan di atas ada beberapa aspek yang berhubungan dengan usaha pendidikan, yaitu bimbingan sebagai suatu proses, orang dewasa sebagai pendidik, anak sebagai manusia yang belum dewasa, dan yang terakhir adalah tujuan pendidikan.

Ada beberapa konsepsi dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan, yaitu:

1) Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*).

Dalam hal ini berarti bahwa usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu lahir dari kandungan ibunya sampai ia tutup usia, Sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat ialah bahwa pendidikan tidak identik dengan sekolah. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat.

2) Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pemerintah tidak boleh memonopoli segalanya, melainkan bersama dengan keluarga dan masyarakat, berusaha agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3) Bagi manusia, pendidikan itu merupakan suatu keharusan, karena pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Handerson mengemukakan, bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih.

2.1.2.2 Dimensi Pendidikan

Ada empat dimensi yang harus dipenuhi untuk menjadi berpendidikan. Dimensi tersebut adalah agen pembelajaran, katalis belajar, konteks pembelajaran, dan cita-cita yang terbangun dari hasil pembelajaran.

Agen pembelajaran siswa terwujud dalam peran yang ditampilkan oleh sekolah. Sedangkan katalis belajar adalah seseorang atau sesuatu yang bergerak dalam hubungan mendalam dengan dan berusaha mamahami bagaimana katalis itu cocok menjadi agen. Kemudian konteks pembelajaran adalah segala sesuatu yang lain di sekitar dunia pelajar dan katalis yang mempengaruhi hubungan mereka. Konteks pembelajaran adalah semua aspek biologis, psikologis, budaya, sosial, dan faktor ekologi lainnya yang membentuk bagaimana agen berhubungan dengan katalis. Sedangkan materi pembelajaran harus membangkitkan obsesi anak untuk menjalani kehidupan di masyarakat atau melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi (Danim, 2011: 37).

2.1.2.3 Obyek Pendidikan

Obyek pendidikan terdiri dari obyek formal dan obyek material.

Obyek formal ilmu pengetahuan adalah semua gejala insani, berupa proses atau situasi pendidikan yang menunjukkan kadaan nyata yang dilakukan atau dialami, serta harus dipahami olehm manusia. Obyek materi ilmu pendidikan adalah manusia itu sendiri. Pemikiran ilmiah tentang

pendidikan berkaitan dengan proses atau situasi pendidikan yang tersusun secara kritis, metodis, dan sistematis (Danim, 2011: 38).

2.1.2.4 Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah hidup atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok (bangsa dan Negara). Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi dan sebagainya. Tujuan pendidikan di suatu Negara akan berbeda dengan tujuan pendidikan di Negara lainnya, sesuai dengan dasar Negara, falsafah hidup bangsa, dan ideologi Negara tersebut.

Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Nila-nilai yang hidup dan berkembang di suatu masyarakat atau Negara menggambarkan pendidikan dalam suatu konteks yang sangat luas, menyangkut kehidupan seluruh umat manusia, yang digambarkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan fungsi pendidikan secara nyata tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas bahwa di Indonesia, pendidikan nasional dikonsepsikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga berfungsi

mengoptimalkan kapasitas atau potensi dasar siswa. Fungsi pendidikan sesungguhnya adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat (Danim, 2011: 45).

2.1.2.5 Pengertian Pendidikan

Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah kata kerja sedangkan pendidikan adalah kata benda. Kalau kita mendidik, kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan mendidik menunjukkan adanya yang mendidik di satu pihak dan yang dididik di lain pihak. Dengan kata lain, mendidik adalah suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang manusia atau lebih. Sehubungan dengan hal itu, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian mendidik dari para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Hoogveld, mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.
2. Menurut Langeveld, mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang didasari dan dilaksanakan dengan sengaja. Pendidikan hanya terdapat dalam pergaulan yang disengaja antara orang dewasa dengan anak.
3. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
4. Menurut Criyans dan Eksosiswoyo, mendidik adalah pertolongan yang diberikan oleh siapapun yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak untuk membawanya ke tingkat dewasa (Munib, 2012: 29).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka mendidik adalah membantu anak dengan sengaja (melalui kegiatan membimbing,

membantu, memberi pertolongan) agar ia menjadi manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri.

Menurut UUR.I No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal I, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Hamalik, 2013: 2).

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2013: 3).

Ki Hajar Dewantara menyatakan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.

Crow and Crow (dalam Munib, 2012: 31) menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi kegenerasi.

Dictionary of Education menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni dihadapkan pada pengaruh pada lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Berdasarkan pendapat-pendapat itu, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab, untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada peserta dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa (Munib, 2012: 30-31).

2.1.2.6 Hukum Dasar Pendidikan

Hukum dasar pendidikan berupa pemikiran filosofis yang teori-teori yang diperoleh atas dasar hasil pengujian. Beberapa hukum dasar pendidikan adalah:

1. Hukum Nativisme

Hukum nativisme berasumsi bahwa ada faktor kodrati yang dibawa sejak lahir. Ketika seseorang ditimpa kemalangan begitulah nasibnya, juga ketika seseorang ditimpa kemujuran, begitulah keberuntungan atau kebaikan nasibnya. Pandangan ini secara taat asas meyakini bahwa keberhasilan anak menjalani pendidikan atau persekolahan ditentukan oleh bawaan orisinal dari anak itu sendiri. Dengan demikian proses pendidikan dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan siswa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

2. Hukum Naturalisme

Menurut pandangan ini, pendidikan sesungguhnya tidak diperlukan. Dengan menyarankan pendidikan anak ke alamnya,

pembawaan mereka yang baik tidak menjadi rusak akibat perlakuan dan intervensi guru melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

3. Hukum Empirisme

Ketika dilahirkan, faktor-faktor empirislah yang menjadi penyebab kertas putih atau kaca yang bening itu akan menjadi seperti apa aja. Menurut hukum empirisme, pengetahuan dan keterampilan manusia secara total dibentuk oleh pengalaman inderawi dan perlakuan yang diterima oleh anak. Sangat mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan.

4. Hukum Konvergensi

Perkembangan pribadi manusia dirangsang oleh faktor hereditas bawaan dan lingkungan. Inilah filosofi dasar hukum aliran konvergensi. Hukum ini dikemukakan oleh Wiliam Stern, dimana dia berpendapat bahwa perkembangan kepribadian manusia merupakan hasil dari konvergensi faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah hereditas atau bawaan dan faktor eksternal adalah lingkungan termasuk lingkungan pendidikan dan pembelajaran (Danim, 2011: 47).

2.1.2.7 Empat Pilar Pendidikan

Menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) empat pilar utama pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*.

Learning to know (belajar untuk mengetahui). Pembelajaran yang berlangsung di sekolah umumnya dimaksudkan mendorong siswa memperoleh pengetahuan secara terstruktur. Namun karena pengetahuan dan aneka perkembangan teknologi hamper tanpa batas, setiap usaha untuk mengetahui segala sesuatu menjadi lebih dan lebih berguna.

Learning to do (belajar untuk bekerja). Dalam masyarakat di mana kebanyakan orang dibayar dalam pekerjaan, yang telah berkembang sepanjang abad keduapuluh berdasarkan model industri, otomatisasi yang membuat model ini semakin “berwujud”. Kemampuan manusia untuk mengubah kemajuan pengetahuan ke dalam inovasi dan menghasilkan bisnis serta pekerjaan baru adalah wujud dari masa depan ekonomi di Negara kita.

Learning to be (belajar untuk menjadi). Manusia harus tumbuh menjadi dirinya sendiri. Perkembangan manusia, dimulai saat lahir hingga sepanjang hayatnya, adalah sebuah proses dialektika yang didasarkan pada pengetahuan dan hubungan pribadi dengan orang lain. Hal ini mensyaratkan pengalaman pribadi yang sukses. Sebagai sarana pelatihan kepribadian, pendidikan harus menjadi proses yang sangat individual dan pada saat yang sama pengalaman interaksi sosial.

Learning to live together (belajar untuk hidup bersama). Tugas pendidikan adalah untuk menanamkan kesadaran diri mereka tentang persamaan dan saling ketergantungan antar sesama, dan bagaimana cara hidup bersahabat dan menyenangkan. selain itu, dalam pendidikan

keluarga, masyarakat, dan sekolah anak-anak harus diajarkan untuk memahami reaksi orang lain dengan melihat dari sudut pandang mereka. Semangat empati yang dianjurkan di sekolah memiliki efek positif terhadap perilaku sosial anak.

2.1.3 Hakikat Belajar

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Psikologi Klasik belajar adalah *all learning is a process of developing or training of mind*. Kita belajar melihat objek dengan menggunakan substansi dan sensasi. Kita mengembangkan kekuatan mencipta, ingatan, keinginan, dan pikiran dengan melatihnya.

Menurut Teori Mental State, belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar.

Menurut Teori Behavioristik, belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antar rangsangan dan respon (Hamalik, 2013, 36-43).

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh pakar psikologi. Berikut disajikan beberapa pengertian tentang belajar:

1. Menurut Gage dan Barliner belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

2. Menurut Morgan belajar merupakan perubahan relativ permanen yang terjadi kerna hasil dari praktik atau pengalaman.
3. Menurut Slavin belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.
4. Menurut Gagne belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan (Rifa'i Anni, 2012: 66).

2.1.3.2 Teori Belajar

Sesuai penjelasan Thomas B. Roberts (dalam Lapono, 2008: 15) jenis teori belajar yang banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pembelajaran dan pendidikan adalah:

1) Teori Belajar Behaviorisme

Kajian konsep dasar belajar dalam teori behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (*behavior*) individu atau peserta didik yang secara sadar. Individu perilaku apabila ada rangsangan (*stimuli*), sehingga dapat dikatakan peserta didik akan belajar menerima rangsangan dari guru. Semakin tepat dan intensif rangsangan yang diberikan oleh guru, semakin tepat dan intensif pula kegiatan belajar yang dilakukan.

2) Teori Belajar Kognitivisme

Teori ini mengacu pada wacana psikologi kognitif, yang didasarkan pada kegiatan kognitif belajar. Para ahli teori belajar ini berupa

menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan atau *cognition* dalam proses belajar. Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjangnya (Lapono, 2008: 23).

3) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori Belajar Konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman yang telah dimilikinya. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam dirinya (Lapono, 2008: 25).

4) Teori Belajar Humanisme

Kajian konsep dasar belajar Teori Humanisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidupnya (Lapono, 2008: 43).

2.1.3.3 Ciri-ciri Belajar

Menurut pendapat Hilgard dan Gordon (dalam Hamalik, 2013:49), belajar menunjuk ke perubahan dalam tingkah laku subjek dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang dan perubahan tingkah laku tersebut tak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan temporer dari subjek.

Dengan pengertian tersebut, maka ternyata belajar sesungguhnya memiliki ciri-ciri tertentu:

1) Belajar berbeda dengan kematangan

Perubahan tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka perkembangan itu adalah berkat dari kematangan dan bukan karena belajar. Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, namun tidak sedikit pula yang disebabkan oleh belajar. Misalnya, anak mengalami kematangan untuk berbicara, maka berkat pengaruh percakapan masyarakat di sekitarnya, maka dia dapat berbicara pada waktunya.

2) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental

Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh terjadinya perubahan fisik dan mental karena melakukan suatu pekerjaan dan mengakibatkan tubuh menjadi lelah. Gejala seperti kelelahan mental, konsentrasi menjadi kurang, melemahnya ingatan, terjadi kejenuhan, semua dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya belajar, menjadi bingung, rasa kegagalan, dan sebagainya. Tapi perubahan tingkah laku tersebut bukan disebut belajar.

3) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Belajar berlangsung dalam bentuk latihan dan pengalaman. Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah

ditentukan. Tingkah laku itu berupa perilaku yang nyata dan dapat diamati (Hamalik, 2013: 49-50).

2.1.3.4 Unsur-unsur Belajar

Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait-mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku menurut pendapat Gagne (dalam Rifa'i Anni, 2012: 68). Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik atau siswa. Istilah peserta didik atau siswa dapat diartikan sebagai warga belajar dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar. Peserta didik memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil penginderaan ke dalam memori yang kompleks dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari.
2. Rangsangan (*stimulus*). Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut *stimulus*. Banyak *stimulus* yang berada di lingkungan seseorang. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung dan orang. Orang adalah *stimulus* yang selalu berada di lingkungan seseorang.
3. Memori. Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

4. Respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Respon dalam peserta didik diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja (Rifa'i Ani, 2012: 68).

2.1.3.5 Prinsip-prinsip Belajar

Salah satu tugas guru adalah mengajar. Dalam kegiatan mengajar ini tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, guru harus menggunakan teori dan prinsip-prinsip belajar agar bias bertindak secara tepat.

1. Penguatan (*reinforcement*)

Skinner menyatakan bahwa, perilaku akan berubah sesuai dengan konsekuensi yang diperolehnya. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku dan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan membuat perilaku lemah. Penguatan merupakan unsur penting dalam pembelajaran, karena penguatan itu akan memperkuat perilaku. Menurut Skinner penguatan ada dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

Penguatan positif adalah sesuatu bila diperoleh akan meningkatkan probabilitas respon atau perilaku yang baik. Misalnya menyampaikan kata “bagus” setelah siswa merespon pertanyaan tertentu, merupakan *reinforcement* yang positif. Respons dengan memperoleh *reinforcement* positif, respons tersebut ada kecenderungan untuk diulangi.

Penguatan negatif adalah sesuatu yang apabila ditiadakan dalam akan meningkatkan probabilitas respons dengan kata lain *reinforcement* negatif itu, sebenarnya adalah merupakan hukuman (*punishment*).

2. Hukuman (*punishment*)

Konsekuensi yang tidak memperkuat perilaku adalah hukuman. Hukuman dimaksudkan untuk memperlemah atau meniadakan perilaku tertentu dengan cara menggunakan kegiatan yang tidak diinginkan. Hukuman yang diberikan guru sebetulnya tidak akan menghilangkan perilaku, karena hukuman hanya melatih seseorang berbuat tentang apa yang tidak boleh dilakukan, dan tidak melatih seseorang tentang apa yang harus dilakukan. Misalnya siswa tidak mengerjakan tugas rumah, guru memberikan hukuman berupa mengerjakan tugas rumah di luar kelas.

3. Kesegeraan pemberian penguatan

Penguatan yang diberikan segera setelah perilaku muncul, akan menimbulkan efek terhadap perilaku yang jauh lebih baik, dibandingkan dengan pemberian penguatan yang diulur-ulur waktunya. Misalnya, anak begitu selesai memenangkan perlombaan kemudian langsung diberikan hadiah dan naik keatas panggung kemenangan, efeknya akan lebih baik dibandingkan apabila hadiah itu diberikan pada beberapa hari kemudian.

4. Jadwal pemberian penguatan

Jika setiap respons diberikan penguatan, itu dinamakan pemberian penguatan terus menerus. Sebaliknya, jika sebagian respons yang

mendapatkan penguatan, maka tindakan ini dinamakan pemberian penguatan secara berantara (*intermittent reinforcement*).

5. Peranan stimulus terhadap perilaku

Penguatan yang diberikan setelah munculnya suatu perilaku sangat berpengaruh terhadap perilaku. Demikian pula stimulus yang mendahului perilaku, disebut juga anteseden perilaku, memegang peranan penting (Rifa'i Anni, 2012: 91-94).

2.1.3.6 Faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal meliputi kondisi fisik, seperti kesehatan tubuh, kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Peserta didik yang mengalami kelemahan di bidang fisik, misalnya dalam membedakan warna, akan mengalami kesulitan di dalam belajar menulis atau belajar menggunakan bahan-bahan warna. Peserta didik yang bermotivasi rendah, misalnya, akan mengalami kesulitan dalam persiapan belajar dan dalam proses belajar.

Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar. Peserta didik yang akan mempelajari materi belajar yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, sementara itu dia

belum memiliki tingkat kesulitan tinggi, misalnya sementara itu dia belum memiliki kemampuan internal yang dipersyaratkan untuk mempelajarinya, maka dia akan mengalami kesulitan belajar (Rifa'i Anni, 2012: 80-81).

2.1.4 Hakikat Guru

2.1.4.1 Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Bukan hanya sebagai profesi, tetapi guru mempunyai tanggung jawab yang besar. Karena besarnya tanggung jawab guru kepada siswanya, tidak ada yang menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah siswanya. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka apabila siswanya berbuat yang kurang baik, maka gurunya sakit hati. Untuk itulah guru penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan mendidik anak didik agar dimasa yang akan datang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain et.al (dalam Djamarah, 2010: 37) ialah:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai kemanusiaan;
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira;
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul;
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik;
5. Bijaksana dan hati-hati; dan
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.4.2 Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.

Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga tugas untuk kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi menuntut guru kepada mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi.

Tugas kemanusiaan salah satu segi tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus bisa menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik.

Guru harus bisa menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua anak didik dalam jangka waktu tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Roestiyah N.K. (dalam Djamarah, 2010: 38), bahwa guru dalam mendidik anak didik adalah bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai UU Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No.II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar.

5. Guru sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manajer.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum.
11. Guru sebagai pemimpin.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Dengan memperhatikan poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Guru harus mendapatkan haknya secara professional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi lainnya (Djamarah, 2010: 36-38).

2.1.4.3 Kepribadian Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing, sesuai dengan pribadi yang mereka miliki. Ciri inilah yang membedakan guru satu dengan guru lainnya. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Apabila seseorang melakukan tindakan yang baik dan mulia, maka orang itu dikatakan mempunyai kepribadian yang baik. Dan sebaliknya apabila seseorang melakukan tindakan yang buruk dan tidak mulia, maka orang itu dikatakan mempunyai kepribadian yang buruk. Seorang guru dituntut untuk mempunyai kepribadian yang baik, karena biasanya guru dicontoh oleh siswanya.

Sebagai teladan yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupan guru adalah *figure* yang paripurna. Sedikit saja guru berbuat

yang tidak baik, maka akan mengurangi kewibawaannya. Sebagai guru memang harus berhati-hati dalam semua tindakan, perkataan, penampilan, dan setiap menghadapi persoalan. Jangan sampai kita sebagai pendidik, melakukan kesalahan yang dapat menurunkan kewibawaan kita sendiri (Djamarah, 2010: 39).

2.1.4.4 Peranan Guru

Semua peranan yang diharapkan dari seorang guru diantaranya sebagai berikut:

1. Korektor

Sebagai seorang guru, harus benar-benar memperhatikan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Guru menilai tidak hanya pada mata pelajaran yang diampu, melainkan sikap, tingkah laku dan perbuatan siswanya.

2. Inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswanya.

3. Informator

Guru harus dapat memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan yang diberikan saat kegiatan pembelajaran. Informasi yang baik dan benar sangat dibutuhkan siswanya, terutama didalam masyarakat pedesaan yang masih kurang akses teknologinya.

4. Organisator

Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan lainnya.

5. Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong siswanya untuk lebih giat dalam belajar. Serta guru juga harus bisa menganalisis motif yang melatarbelakangi siswanya malas belajar.

6. Inisiator

Guru harus dapat mencetuskan ide-ide yang cemerlang dalam proses pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu guru harus bisa bagaimana menyediakan fasilitas belajar untuk siswanya.

8. Pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga guru sejalan pemahaman dengan anak didik.

10. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat mereka belajar. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya kegiatan pembelajaran yang efektif. Jadi maksud pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar.

11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna memudahkan siswa untuk memahami materi yang diberikan.

12. Supervisor

Guru hendaknya dapat memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi yang harus dikuasai

oleh guru dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar.

13. Evaluator

Guru dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik (Djamarah, 2010: 48).

2.1.5 Hakikat Siswa

2.1.5.1 Pengertian Siswa

Siswa memiliki sejumlah karakteristik, yaitu:

1. Siswa merupakan individu yang memiliki sejumlah potensi, baik bersifat fisik maupun psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan manusia dengan pribadi yang unik,
2. Siswa merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan. Artinya peserta didik mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya. baik yang berkembang berdasarkan tahap kematangan usianya, maupun sebagai respon terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.
3. Siswa adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, sehingga ia akan membutuhkan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

2.1.5.2 Hubungan Guru dengan Siswa

Hubungan guru dengan peserta didik dapat dikatakan baik, jika hubungan tersebut memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Memahami

Guru memberikan pemahaman yang tepat kepada peserta didik agar ia tanggap terhadap proses belajar dan pembelajaran yang dialaminya. Hal tersebut penting agar peserta didik mampu memahami bahwa belajar dan proses pembelajaran yang dialaminya semata-mata hanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. Saling terbuka

Guru dan peserta didik perlu untuk saling bersikap jujur dan saling terbuka dalam memberikan informasi yang akan dijadikan sebagai sumber masukan bagi peningkatan proses pembelajaran.

3. Komunikasi

Guru dan peserta didik perlu berkomunikasi dengan aktif sehingga terbangun pemahaman yang baik, yang dapat memudahkan proses belajar dan pembelajaran.

2.1.5.3 Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktifitas yang terjadi, baik secara fisik maupun nonfisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik, untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Ketika peserta

didik pasif, maka ia hanya akan menerima informasi dari guru saja, sehingga memiliki kecenderungan untuk cepat melupaka apa yang diberikan oleh guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, sangat dituntut keaktifan peserta didik, dimana peserta didik adalah subyek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Yamin, 2007) terjadi manakala: (dalam Setiani dan Priansa, 2015: 64)

1. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik;
2. Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar;
3. Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar);
4. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta menguasai konsep-konsep;
5. Melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.1.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping

itu, guru juga dapat merencanakan system pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Gagne dan Briggs (dalam Setiani dan Priansa, 2015: 65) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
2. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);
3. Meningkatkan kompetensi belajar kepada peserta didik;
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
5. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya;
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran (Setiani dan Priansa, 2015: 65).

2.1.5.5 Cara-cara Memotivasi Siswa

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi peserta didik. Beberapa cara tersebut adalah:

1. Memberi nilai

Angka yang dimaksud merupakan simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik yang diberikan sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru yang biasanya terdapat di dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

2. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada anak didik yang berprestasi yang berupa uang bea peserta didik, buku tulis atau alat tulis atau buku bacaan lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi, untuk memotivasi anak didik agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama berstudi.

3. Kompetesi

Kompetesi adalah persaingan yang digunakan sebagai alat untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk menjadikan proses belajar mengajar yang kondusif.

4. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan pujian yang berikan akan membesarkan jiwa anak didik dan akan lebih bergairah belajar bila hasil pekerjaannya dipuji dan diperhatikan, tetapi pujian harus diberikan secara merata kepada anak didik sebagai individu bukan kepada yang cantik atau yang pintar. Dengan begitu anak didik tidak antipasti terhadap guru tetapi merupakan *figure* yang disenangi dan dikagumi.

5. Hukuman

Meskipun hukuman sebagai *reinforcement* yang *negative*, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman mendidik dan bertujuan memperbaiki

sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah dapat berupa sanksi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan sehingga peserta didik tidak akan mengulangi kesalahan atau pelanggaran di hari mendatang (Setiani dan Priansa, 2015: 144).

2.1.5.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Siswa

Motivasi merupakan pendorong tingkah laku peserta didik. Terbentuknya motif berprestasi sangatlah kompleks, sekompleks perkembangan kepribadian manusia. Motif peserta didik tidak lepas dari perkembangan kepribadian peserta didik, dan tidak pernah berkembang dalam kondisi statis. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik adalah:

1. Konsep diri

Konsep diri berkaitan dengan bagaimana peserta didik berfikir tentang dirinya. Apabila peserta didik percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka peserta didik tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut.

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin dalam corak budaya pendidikan di kalangan pedesaan dan pesisir kota terkadang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Pola pikir tradisional yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nanti tugasnya hanya melayani suami, menyebabkan perempuan tidak mampu belajar dengan optimal.

3. Pengakuan

Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dengan lebih giat apabila dirinya merasa dipedulikan, diperhatikan, atau diakui oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial dimana ia tinggal. Pengakuan akan mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan pengakuan tersebut.

4. Cita-cita

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai oleh peserta didik. Target tersebut diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dan mengandung makna bagi peserta didik.

5. Kemampuan belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri peserta didik, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya piker dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berfikir peserta didik menjadi ukuran. Peserta didik yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit tidak sama dengan peserta didik yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir operasional.

6. Kondisi peserta didik

Kondisi fisik dan kondisi psikologis peserta didik sangat mempengaruhi faktor motivasi belajar, sehingga guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis peserta didik. Misalnya

peserta didik yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin disebabkan jarak antara rumah dan sekolah jauh sehingga lelah diperjalanan.

7. Keluarga

Motivasi berprestasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh keberadaan keluarga yang melingkupinya. Keluarga dengan perhatian yang penuh terhadap pendidik, akan memberikan motivasi yang positif terhadap peserta didik untuk berprestasi dalam pendidikan.

8. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan berbagai unsur yang datang dari luar diri peserta didik. Unsur-unsur tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial, baik yang menghambat atau mendorong.

9. Upaya guru memotivasi peserta didik

Upaya yang dimaksud adalah bagaimana guru mempersiapkan strategi dalam memotivasi peserta didik agar mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik.

10. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar cenderung tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional (Setiani dan Priansa, 2015: 145-147).

2.1.5.7 Kedudukan Guru dengan Siswa

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai tugas untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Guru harus menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik.

Djamarah (2010 :43) menyebutkan beberapa peranan guru, yakni sebagai: 1) korektor; 2) inspirator; 3) informator; 4) organisator; 5) motivator; 6) insiator; 7) fasilitator; 8) pembimbing; 9) demonstrator; 10) pengelola kelas; 11) mediator; 12) supervisor; serta 13) evaluator.

Sedangkan siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai

pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi anak didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

2.1.6 Memahami Siswa

Siswa dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya agar ia dapat menjadi manusia yang utuh (Setiani dan Priansa, 2015: 46). Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik atau siswa, sebab seseorang tidak dapat dikatakan sebagai pengajar apabila tidak ada siswa yang didiknya. Guru yang baik adalah guru yang mampu memahami siswanya dengan baik. Pemahaman guru terhadap siswa mencakup pemahaman guru tentang tahapan perkembangan siswa, potensi, kemampuan, karakteristik, kebutuhan, dan masalah-masalah lain yang berkenaan dengan siswa dalam proses belajar yang dialaminya. Dengan memahami siswa, guru dapat mengetahui aspirasi dan tuntutan siswa, guru dapat mengetahui aspirasi dan tuntutan siswa, yang merupakan sumber informasi utama dalam penyusunan strategi belajar dan pembelajaran yang akan dikembangkan guru bagi siswa.

2.1.6.1 Teori Kebutuhan Anak menurut Maslow

Maslow (dalam Hamalik, 2013: 96) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar siswa sebagai berikut:

- a. Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*)
- b. Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
- c. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)
- d. Kebutuhan-kebutuhan untuk menonjolkan diri (*self actualizing needs*)

Maslow yakin, bahwa ada hirarki dalam pemuasan kebutuhan, dan berjalan secara sistematis, misalnya: setelah kebutuhan lapar dipenuhi baru timbul kebutuhan senang akan makanan. Kebutuhan akan keselamatan timbul setelah kebutuhan fisiologis. Tiap orang berusaha menjaga keselamatan dan keamanan dirinya dari gangguan luar, atau situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Kebutuhan *self actualizing* adalah kebutuhan yang tertinggi, ingin dianggap orang yang terbaik, ingin menjadi ideal, dan lain-lain.



Gambar 2.1 Teori Kebutuhan Maslow

2.1.7 Perkembangan Bahasa Anak

Anak-anak memperoleh komponen-komponen utama bahasa ibu mereka dalam waktu yang relatif singkat. Ketika mereka mulai bersekolah dan mempelajari bahasa secara formal, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada saat bayi, mulai memperoleh bahasa ketika umur kurang dari satu tahun. Selanjutnya ketika berumur satu tahun, bayi mulai mengoceh, bermain dengan bunyi seperti halnya bermain dengan jari-jari tangan dan jari kakinya Gleason (dalam Budiasih dan Zuchdi, 2001: 6-8).

Kira-kira berumur dua tahun, setelah mengetahui kurang lebih lima puluh kata, kebanyakana anak mulai mencapai tahap kombinasi dua kata. Anak mulai dapat mengucapkan “Ma, mimik” maksudnya “mama, saya minta minum”. Pada saat masuk taman kanak-kanak, anak-anak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Mereka memahami kosa kata lebih

banyak. Selama periode usia sekolah dasar, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini perkembangan bahasa meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis.

Pada masa remaja, terjadi perkembangan bahasa yang penting. Periode ini menurut Gleason, remaja menggunakan gaya yang khas dalam berbahasa sebagai bagian dari terbentuknya identitas diri. Pada usia dewasa terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dengan yang lain dalam perkembangan bahasanya.

Vygatsky yakin bahwa bahasa merupakan dasar bagi pembentukan konsep dan pikiran. Kegiatan berfikir tidak mungkin terjadi tanpa menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan buah pikiran dan bahasa diperlukan untuk kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan Vygatsky, Piaget mengatakan bahwa bahasa itu penting untuk semua kegiatan belajar. Piaget yakin bahwa perkembangan kognitif anak mendahului perkembangan bahasanya. Bruner, seperti halnya Piaget yakin bahwa anak-anak mengalami perkembangan kognitif menurut fase-fase tertentu.

Bruner mengidentifikasi tiga fase perkembangan. Yang pertama disebut periode enaktif, dari lahir sampai umur satu tahun, periode melakukan tindakan dan pekerjaan. Fase kedua adalah periode ikonik, saat berkembangnya khayalan, yang pada umumnya terjadi pada satu sampai empat bulan. Yang terakhir fase ketiga disebut periode simbolik. Pada periode ini yang dimulai umur empat tahun dan berlangsung sepanjang kehidupan, anak belajar menggunakan system symbol, khususnya bahasa.

Membaca dan menulis memerlukan perubahan pokok dalam penggunaan bahasa. Bahasa baku atau teks menjadi lebih penting daripada bahasa untuk hubungan sosial dan hubungan antar pribadi. Anak dituntut dapat menggunakan kata-kata dengan makna yang tepat (Budiasih dan Zuchdi, 2001: 6-8).

2.1.8 Hakikat Pembelajaran Bahasa

2.1.8.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *instructional*. Proses memberi rangsangan kepada siswa supaya belajar. Pembelajaran berbeda dari pengajaran yang merupakan terjemahan dari *teaching*. Pada proses pengajaran biasanya ada guru yang mengajar siswa, sedangkan dalam proses pembelajaran tidak selalu demikian. Jadi pembelajaran bahasa adalah proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa dalam arti luas adalah kemampuan mengorganisasi pemikiran, keinginan, ide, pendapat atau gagasan dalam bahasa lisan maupun tulis. Secara umum kemampuan ini tergantung pada frekuensi dan kualitas materi dengar, bicara, baca, dan tulis yang dilakukan oleh seseorang dalam kesehariannya. Semakin kerap seseorang mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dan semakin berkualitas materi yang didengar, dibicarakan, dibaca dan ditulisnya maka semakin komunikatiflah kalimat-kalimat yang

dituturkannya. Dengan demikian, kemampuan berbahasa seseorang tersebut semakin baik (Santosa, 2011: 5.18).

2.1.8.2 Teori Belajar Bahasa

Subyantoro (2011: 48) menyebutkan dalam pembelajaran bahasa terdapat beberapa teori yang sangat berbeda pendapatnya. Kelompok pertama yakni yang berorientasi pada psikologi behaviorisme, yang kedua adalah pendekatan generatif yang berakar pada teori psikologi nativisme dan teori psikologi kognitivisme, sedangkan yang ketiga ialah pendekatan fungsional yang berakar pada psikologi konstruktivisme.

a. Teori Behavioris

Bahasa merupakan bagian fundamental dari keseluruhan perilaku manusia. Seorang behavioris menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respon tertentu yang dikuatkan, respon itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan. Jadi, anak dapat menghasilkan respon kebahasaan yang dikuatkan, baik respon yang berupa pemahaman atau respon yang berwujud ujaran. Seseorang belajar memahami ujaran dengan mereaksi stimulus secara memadai dan ia memperoleh penguatan untuk reaksi itu.

Dalam upaya memperluas dasar teori behaviorisme, beberapa ahli psikologi mengusulkan modifikasi teori behaviorisme yang terdahulu. Salah satu di antaranya ialah teori modifikasi yang dikembangkan dari teori Pavlov, yakni teori kontiguitas. Hal ini

dipertanggungjawabkan dengan pernyataan bahwa rangsangan kebahasaan (kata atau kalimat) memancing respon mediasi, yaitu swastikulasi, yakni sebuah proses yang tidak tampak yang bergerak dalam diri pembelajar. Upaya lain untuk mendukung teori ini dilakukan oleh Jenkins dan Palermo (dalam Subyantoro, 2011: 48). Mereka menyatakan bahwa gagasannya masih bersifat spekulatif dan merupakan gagasan awal. Mereka berupaya untuk mensintesiskan linguistik generatif dengan pendekatan mediasi untuk bahasa anak. Mereka menyatakan bahwa anak mungkin memperoleh kerangka tata bahasa struktur frase dan belajar ekuivalensi stimulus respon yang dapat diganti dalam tiap kerangka. Imitasi merupakan sesuatu yang penting jika tidak dikatakan sebagai aspek esensial untuk menentukan hubungan stimulus respon.

Tetapi teori ini juga gagal untuk menjelaskan hakikat bahasa yang abstrak. Teori ini juga tidak dapat menjelaskan secara memuaskan tentang proses generalisasi yang disimpulkan dalam teori itu, dan juga tidak dapat menjelaskan adanya kreativitas pada anak-anak ketika memahami atau menghasilkan ujaran yang baru. Tampaklah bahwa pendapat para ahli psikologi behaviorisme yang menekankan pada observasi empirik dan metode ilmiah hanya dapat mulai menjelaskan keajaiban pemerolehan dan belajar bahasa dan ranah kajian bahasa yang sangat luas masih tetap tidak tersentuh.

b. Teori Generatif

Teori generatif menggunakan pendekatan rasionalistik. Teori itu melemparkan pertanyaan yang lebih dalam untuk mencari penjelasan yang gamblang dan jelas tentang rahasia pemerolehan dan belajar bahasa. Ada dua tipe teori generatif yang telah membuat markanya masing-masing dalam penelitian bahasa. Tipe pertama ialah golongan nativis dan kedua ialah golongan kognitivistis.

Nativisme merupakan istilah yang dihasilkan dari pernyataan mendasar bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat. Bahwa manusia dilahirkan itu sudah memiliki bakat untuk memperoleh dan belajar bahasa. Teori tentang bakat bahasa itu memperoleh dukungan dari berbagai sisi. Eric Lenneberg (dalam Subyantoro, 2011: 52) membuat proposisi bahwa bahasa itu merupakan perilaku khusus manusia dan cara pemahaman tertentu, pengkategorian kemampuan, dan mekanisme bahasa yang lain yang berhubungan ditentukan secara biologis. Sedangkan menurut Chomsky (dalam Subyantoro, 2011: 52), bakat bahasa itu terdapat dalam kotak hitam (*black box*) yang disebutnya sebagai *language acquisition device* (LAD) atau piranti pemerolehan bahasa.

Sedangkan kognitivisme lahir saat ahli bahasa mulai melihat bahwa kaum nativis sebenarnya gagal untuk menemukan hakikat makna yang sebenarnya. Perilaku yang tidak tampak dapat dipelajari secara ilmiah seperti perilaku yang tampak. Hal itulah yang mendasari

teori kognitif. Perilaku yang tidak tampak merupakan proses internal yang merupakan hasil kerja potensi psikis. Dalam belajar bahasa, teori kognitif memberikan dasar yang kukuh terhadap penguasaan bahasa dalam konteks berbahasa. Teori kognitif lebih mengandalkan pikiran dan konsep dasar yang dimiliki pembelajar daripada pengalaman. Kognitif amat menjauhi model menghafal, yang diorientasikan secara mendalam ialah belajar bermakna. Dengan proses pembelajaran yang bermakna akan mampu mengelaborasi kognisi seseorang. Slovin (dalam Subyantoro, 2011:57-58) mengatakan bahwa dalam semua bahasa, belajar semantik bergantung pada perkembangan kognitif. Urutan perkembangan itu lebih ditentukan oleh kompleksitas semantik daripada kompleksitas struktural. Sedangkan Bloom (dalam Subyantoro, 2011:58) menyatakan bahwa penjelasan perkembangan bahasa bergantung pada penjelasan kognitif terselubung. Apa yang diketahui anak akan menentukan kode yang dipelajarinya. Untuk memahami pesan dan menyampaikannya.

c. Teori Fungsional

Dengan munculnya konstruktivisme dalam dunia psikologi, menjadi lebih jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di bawah gagasan kognitif dan struktur ingatan. Penelitian bahasa anak-anak mulai memusatkan perhatiannya pada bagian linguistik yang paling rawan, yakni fungsi bahasa dalam wacana. Para peneliti bahasa mulai melihat bahwa bahasa merupakan manifestasi kemampuan

kognitif dan afektif untuk dapat menjelajah dunia, untuk berhubungan dengan orang lain, dan juga untuk keperluan terhadap diri sendiri sebagai manusia.

2.1.8.3 Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pendidikan formal dalam lingkungan sekolah memiliki kurikulum tertulis, dilaksanakan secara terjadwal dan dalam suatu interaksi edukatif di bawah arahan guru. Kurikulum merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan sekolah. Begitu pula dengan kurikulum bahasa Indonesia, yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merealisasikan dan mencapai tujuan kebahasaan Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain supaya siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan lain sebagainya. Adapula tujuan khusus dalam pengajaran bahasa Indonesia di SD antara lain supaya siswa memiliki kegemaran membaca, mengasah kepekaan, mempertajam perasaan, melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, serta menulis.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut di atas saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Menulis itu sendiri berkaitan dengan membaca, bahkan juga berkaitan dengan kegiatan berbicara

dan menyimak. Membaca dan menulis merupakan kegiatan yang saling mendukung agar berkomunikasi untuk melakukan kegiatan membaca sebagai kegiatan dari latihan menulis.

Pembelajaran menulis di jenjang pendidikan dasar dapat dibedakan menjadi dua tahap, yakni menulis permulaan di kelas I-II dan menulis lanjut yang terdiri dari menulis lanjut tahap pertama di kelas III-IV serta menulis lanjut tahap kedua di kelas VI hingga kelas IX (SMP).

2.1.8.4 Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa

Kondisi eksternal adalah faktor di luar diri murid, seperti lingkungan sekolah, guru, teman sekolah, keluarga, orang tua, masyarakat. Kondisi eksternal terdiri dari 3 prinsip belajar, yaitu (a) memberikan situasi atau materi yang sesuai dengan respons yang diharapkan, (b) pengulangan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat, (c) penguatan respons yang tepat untuk mempertahankan dan menguatkan respons itu.

Kondisi intern adalah faktor dalam diri murid yang terdiri atas (a) motivasi positif dan percaya diri dalam belajar, (b) tersedia materi yang memadai untuk aktivitas siswa, (c) adanya strategi dan aspek-aspek jiwa anak. Faktor ekstern lebih banyak ditangani oleh pendidik, sedangkan faktor dikembangkan sendiri oleh para siswa dengan bimbingan guru. Dalam belajar bahasa, kedua faktor ini harus diperhatikan.

2.1.8.5 Kesulitan Belajar Bahasa

Menurut Lovitt (dalam Abdurrahman, 2012: 149) terdapat lima penyebab kesulitan belajar bahasa, yakni:

a. Kekurangan Kognitif

Ada tujuh jenis kekurangan kognitif, yaitu: 1) memahami dan membedakan makna bunyi wicara; 2) pembentuk konsep dan pengembangannya ke dalam unit-unit semantik; 3) mengklasifikasikan kata; 4) mencari dan menetapkan kata yang ada hubungannya dengan kata lain (hubungan semantik); 5) memahami keterkaitan antar masalah, proses, dan aplikasinya; 6) perubahan makna atau transformasi semantik; dan 7) menangkap makna secara penuh.

b. Kekurangan dalam Memori

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar sering memperlihatkan kekurangan dalam memori auditoris. Adanya kekurangan dalam memori auditoris tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam memproduksi bahasa. Dan juga, sering memperlihatkan adanya kekurangan khusus dalam mengulang urutan fonem, mengingat kembali kata-kata, mengingat simbol, dan memahami hubungan sebab-akibat.

c. Kekurangan Kemampuan Melakukan Evaluasi

Penilaian merupakan bagian integral dari proses bahasa karena menjadi jembatan antara pemahaman dengan produksi bahasa. Anak berkesulitan belajar sering memiliki kesulitan dalam menilai

kemantapan atau keajegan arti dari suatu kata baru terhadap informasi yang telah mereka peroleh sebelumnya. Akibatnya, anak mungkin akan menerima saja kalimat atau kata yang salah.

d. Kekurangan Kemampuan Memproduksi Bahasa

Produksi bahasa akan dipermudah oleh adanya kemampuan mengingat, perilaku afektif dan psikomotorik yang baik. Karena anak-anak berkesulitan belajar umumnya memiliki taraf perkembangan berbagai kemampuan tersebut secara kurang memadai, maka mereka banyak mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa.

e. Kekurangan dalam Bidang Pragmatik atau Penggunaan Fungsional Bahasa

Anak berkesulitan belajar umumnya memperlihatkan kekurangan dalam mengajukan berbagai pertanyaan, memberikan reaksi yang tepat terhadap berbagai pesan, menjaga atau mempertahankan percakapan, dan mengajukan sanggahan berdasarkan argumentasi yang kuat. Anak berkesulitan belajar umumnya juga kurang persuasif dalam percakapan, lebih banyak mengalah dalam percakapan, dan kurang mampu mengatur cara berdialog dengan orang lain.

2.1.8.6 Teknik Mengatasi Kesulitan Bahasa

Salah satu cara untuk mengatasi anak berkesulitan bahasa yaitu dengan mengadakan remediasi. Lovvit (dalam Abdurrahman, 2012: 154) menyebutkan terdapat lima macam pendekatan remediasi

bagi anak berkesulitan belajar bahasa, yakni: 1) pendekatan proses; 2) pendekatan analisis tugas; 3) pendekatan behavioral; 4) pendekatan interaktif-interpersonal; dan 5) pendekatan sistem lingkungan total.

Pendekatan proses bertujuan untuk memperkuat dan menormalkan proses yang dipandang sebagai dasar dalam memperoleh kemahiran berbahasa dan komunikasi verbal. Proses yang ditekankan pada jenis remediasi ini adalah persepsi auditoris, memori, asosiasi, interpretasi, dan ekspresi verbal. Tujuan remediasi ditekankan pada peningkatan pemahaman bahasa dan penggunaannya melalui modalitas auditoris, menulis, dan bahasa non verbal.

Pendekatan analisis tugas bertujuan untuk meningkatkan kompleksitas pengertian (semantik), struktur (morfologi dan sintaksis), atau fungsi (pragmatik) bahasa anak. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan arti kata, konsep bahasa, dan memperkuat kemampuan berpikir logis.

Pendekatan perilaku dalam remediasi bertujuan untuk memodifikasi atau mengubah bahasa lahir dan perilaku komunikasi. Pendekatan secara umum menggunakan prinsip-prinsip *operan conditioning* untuk memunculkan perilaku yang diharapkan dan mencegah atau menghilangkan perilaku bahasa yang tidak sesuai.

Pendekatan interaktif-interpersonal secara umum bertujuan untuk memperkuat kemampuan pragmatik dan mengembangkan kompetensi komunikasi. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan

pengambilan peran dan kemampuan pengambilan peran anak-anak dalam berkomunikasi, mengembangkan persepsi sosial nonverbal, dan meningkatkan gaya komunikasi verbal dan nonverbal.

Pendekatan sistem lingkungan total bertujuan untuk menciptakan peristiwa atau situasi lingkungan yang kondusif sehingga dengan demikian mendorong terjadinya peningkatan frekuensi berbahasa dan pengalaman berkomunikasi pada anak-anak. Pendekatan sistem lingkungan total sering disebut juga pendekatan holistik, yang bertujuan menumbuhkan kompetensi komunikasi untuk kehidupan, agar mendukung perkembangan potensi anak untuk mencapai prestasi dan penyesuaian dalam pengambilan lapangan pekerjaan dan profesi.

2.1.9 Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa (atau *language art, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu:

- 1) Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*);
- 2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*);
- 3) Keterampilan membaca (*reading skills*);
- 4) Keterampilan menulis (*writing skills*).

Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lain dengan cara yang beraneka rona. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar *menyimak/mendengarkan*

bahasa, kemudian *berbicara*; sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan *catur-tunggal* Dawson et.al (dalam Tarigan, 2008: 1). Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya (Tarigan, 2008: 1)

2.1.10 Keterampilan Membaca

2.1.10.1 Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambing/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2014: 5).

Sedangkan Tarigan (2008) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca

untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008: 7) dari segi Linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*) berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*).

Menurut Far (dalam Dalman, 2014: 5), "*reading is the heart of education*" artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya lebih maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (dalam Dalman, 2014: 6), membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis.

Menurut Rusyana (dalam Dalman, 2014: 6), membaca sebagai suatu kegiatan yang memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya.

Robert Steinbach (dalam Hamijaya, dkk, 2008: 7), membaca adalah bentuk belajar dengan bantuan bahan tertulis, seperti buku, majalah, brosur. Hampir 70% kegiatan belajar di sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah membaca. Menguasai teknik-teknik membaca merupakan jaminan hingga 70% keberhasilan dalam belajar.

Klein, dkk (dalam Rahim, 2008: 3) Membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif.

2.1.10.2 Tujuan Membaca

Kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Menurut Anderson (dalam Dalman, 2014: 11), ada tujuh tujuan membaca, yaitu:

1. *Reading for detail or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian);
2. *Reading for main idea* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama);
3. *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan);
4. *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan);
5. *Reading for classify* (membaca untuk mengelompokkan);
6. *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi);
7. *Reading to compare or contrast* (membaca untuk membandingkan).

Kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya mempunyai tujuan membaca khusus atau sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Tujuan membaca mencakup: 1) kesenangan; 2) menyempurnakan membaca nyaring; 3) menggunakan strategi tertentu; 4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik; 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struks teks; 9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Farida, 2011: 11).

Dapat disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat, bahwa tujuan membaca adalah setiap orang yang membaca harus mempunyai tujuan

yang jelas, memperoleh informasi/ilmu, pengetahuan, dan memahami bacaan yang telah dipelajarinya.

2.1.10.3 Jenis-jenis Membaca

2.1.10.3.1 Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang (Tarigan, 2008: 23).

Sejalan dengan pendapat tersebut, membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambing-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras (Dalman, 2014: 63)

2.1.10.3.2 Membaca Dalam Hati

Membaca senyap atau dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati.

Dapat dikatakan pula, membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya (Dalman, 2014: 67).

Dalam garis besarnya, membaca dalam hati dapat dibagi atas: 1) membaca ekstensif, yaitu membaca secara luas yang objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. 2) membaca intensif, yaitu studi seksama, telaah, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang

pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari (Tarigan, 2008: 32&37).

2.1.10.4 Membaca Pemahaman

2.1.10.4.1 Definisi Membaca Pemahaman

Dalman (2014) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah membaca untuk memahami. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat ringkasan isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.

Membaca pemahaman menurut Rubin (dalam Somadayo, 2011: 7-8), pemahaman diartikan sebagai proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Senada dengan Somadayo, Smith (dalam Somadayo, 2011: 9) mengatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud mendapat pengetahuan baru.

Sehingga setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami bacaan. Seperti yang diungkapkan Nurhadi (2010: 57) bahwa setiap orang berbeda kemampuan membacanya, ada pembaca yang baik dan ada pembaca yang buruk.

Membaca pemahaman menurut Somadayo (2011: 10), merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Sehingga membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang lebih kompleks karena berada pada urutan lebih tinggi daripada membaca permulaan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang menekankan pada pemahaman bacaan. Pemahaman yang dimaksud adalah memperoleh makna yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

2.1.10.4.2 Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan utama membaca pemahaman menurut Somadayo (2011: 11) adalah memperoleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Seorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.
2. Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat.
3. Kemampuan membuat simpulan.

Selain itu, Anderson (dalam Somadayo, 2011: 12) menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk

memahami isi bacaan dalam teks. Tujuan tersebut adalah:

1. Membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta.
2. Membaca untuk mendapatkan ide pokok.
3. Membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks.
4. Membaca untuk mendapatkan klasifikasi.
5. Membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

2.1.10.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca

Pemahaman

Dalam kaitannya dengan kegiatan membaca pemahaman yang sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, maka menurut Yap (dalam Somadayo, 2011: 29), kemampuan membaca seseorang ditentukan oleh faktor kualitas membacanya. Tegasnya, kemampuan membaca seseorang ditentukan seberapa lama aktivitas membaca seseorang. Berbeda lagi dengan Yap, Feboddy (dalam Somadayo, 2011: 29) secara implisit mengatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman seseorang ditentukan oleh faktor intelegensi (IQ).

Menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2011: 16-19), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses membaca pemahaman adalah (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor psikologis (motivasi, minat dan kematangan sosial, ekonomi dan penyesuaian diri).

Senada dengan itu Menurut Ebel (dalam Somadayo, 2011: 28), faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa tergantung pada faktor: a) siswa yang bersangkutan, b) keluarganya, c) kebudayaannya, dan d) situasi sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman dijelaskan lebih luas oleh Somadayo, faktor-faktor yang dimaksud diantaranya:

- 1) Tingkat intelegensi, membaca pada hakekatnya proses berpikir dan memecahkan masalah. Sehingga dengan IQ yang berbeda sudah pasti berbeda hasil.
- 2) Kemampuan berbahasa, keterbatasan kosakata mempengaruhi tingkat pemahaman teks bacaan.
- 3) Sikap dan minat, sikap ditunjukkan dengan rasa senang atau sedih. Sedangkan minat merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan sesuatu.
- 4) Keadaan bacaan, tingkat kesulitan, aspek, desain halaman, besar kecilnya huruf dan sejenisnya bias mempengaruhi proses membaca.
- 5) Kebiasaan membaca, maksudnya kebiasaan seseorang apakah mempunyai tradisi membaca atau tidak.
- 6) Pengetahuan tentang cara membaca, misalnya menemukan ide pokok, kata kunci dan sebagainya.
- 7) Latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya.
- 8) Emosi, keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi membaca seseorang.
- 9) Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, pada hakekatnya proses membaca adalah penumpukan modal pengetahuan untuk membaca berikutnya.

Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang terdiri dari faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik berupa lingkungan, latar belakang, sosial ekonomi, dan kebudayaan. Sedangkan faktor intrinsik berasal dari dalam diri pembaca berupa minat, sikap, intelegensi, dan sebagainya (Somadayo, 2011: 30-31).

2.1.10.4.4 Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Menurut McLaughlin dan Allen (dalam Rahim, 2011: 3-4), prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca adalah:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.

Teori konstruktivisme memandang pemahaman dan penyusunan bahasa sebagai suatu proses membangun. Andersen (Rahim, 2011: 4) mengemukakan bahwa kaum konstruktivis yakin bahwa siswa membangun pengetahuan dengan menghubungkan pengetahuan dengan pengetahuan yang telah diketahuinya. Siswa yang mempunyai lebih banyak pengalaman dalam suatu topik tertentu, lebih mudah membuat hubungan antara apa yang diketahuinya dengan apa yang akan dipelajarinya.

2. Keseimbangan kemahiraksaraan, merupakan kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.

Kemakhiran makna memberikan kedudukan yang sama antara membaca dan menulis serta mengenal pentingnya dimensi kognitif dan afektif kemahiraksaraan. Menurut Carlos, dkk (dalam Rahim, 2011: 5-6), kemahiraksaraan makna membuatnya terlibat dalam proses membaca dan menulis secara penuh, walaupun mengenal pentingnya strategi dan keterampilan yang digunakan oleh pembaca dan penulis yang ahli.

3. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa.

Peranana guru dalam proses membaca, antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks. Guru-guru

yang unggul mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek kemahiraksaraan, mencakup membaca dan menulis. Mereka juga mengetahui strategi yang digunakan pembaca yang baik dan mereka bisa mengajar siswa bagaimana menggunakan strategi-strategi tersebut.

4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.

Menurut McLaughlin dan Allen (dalam Rahim, 2011: 7), pembaca yang baik adalah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Sedangkan menurut Anderson (dalam Rahim, 2011: 7), pembaca yang baik bisa mengintegrasikan informasi dengan terampil dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya tentang topik. Pembaca yang baik jelas memberikan peran aktif yang signifikan dalam membaca pemahaman.

5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.

Gambrell (dalam Rahim, 2011: 8) mengemukakan bahwa transaksi berbagai aliran secara luas mencakup biografi, fiksi sejarah, legenda, puisi, dan brosur meningkatkan pemahaman membaca siswa. Siswa perlu mengakrabi teks dalam berbagai tingkat kesukaran. Hal ini dimaksudkan siswa lebih antusias dalam pembelajaran karena sudah terbiasa dengan teks berbagai tingkat kesukaran.

6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.

Siswa seharusnya menguasai teks dari berbagai tingkat yang berbeda. Berinteraksi dengan berbagai jenis materi bacaan akan meningkatkan pemahaman siswa. Guru hendaknya memberikan bantuan untuk meningkatkan dan memperluas pengalaman belajar siswa, seterusnya siswa menerima berbagai tingkat dukungan tergantung pada tujuan dan *setting* pengajaran.

7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.

Teori konstruktivis sosial memainkan peranan yang penting pada perkembangan kosakata. Snow, Griffin & Burns (dalam Rahim, 2011: 9) mengamati bahwa belajar konsep-konsep baru dan kata-kata yang menyandikannya merupakan perkembangan pemahaman yang penting. Sedangkan menurut Bauman dan Kameenui (dalam Rahim, 2011: 9) menyarankan bahwa pengajaran kosakata secara langsung dan belajar dari konteks sebaiknya seimbang. Pengajaran sebaiknya bermakna bagi siswa, mencakup kata-kata dari bacaan siswa dan memfokuskan pada berbagai strategi untuk menentukan makna kata-kata yang tidak dikenal siswa.

8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.

Keterlibatan pembaca bertransaksi dengan cetakan membangun pemahaman berdasarkan pada hubungan antara

pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru. Baker dan Wigfield (dalam Rahim, 2011: 10) menjelaskan bahwa keterlibatan pembaca termotivasi untuk membaca dengan berbagai tujuan, memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya untuk membangkitkan pemahaman baru serta berpartisipasi dalam interaksi sosial yang bermakna tentang bahan bacaan.

9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.

Ketika siswa mengalami strategi pengajaran pemahaman langsung, strategi tersebut meningkatkan pemahaman teks tentang topik baru. Menurut McLaughlin & Allen (dalam Rahim, 2011: 10) strategi pemahaman mencakup sebagai berikut: a) peninjauan mengaktifkan latar belakang pengetahuan memprediksi dan menyusun tujuan, b) membuat pertanyaan sendiri-membuat pertanyaan untuk memandu membaca, c) membuat hubungan, menghubungkan membaca dengan dirinya sendiri, teks, dan lain-lain, d) memvisualisasikan-menciptakan gambaran secara mental sambil membaca. e) mengetahui bagaimana kata-kata menjadi kalimat bermakna, memahami kata-kata melalui perkembangan kosakata yang strategis, mencakup penguasaan sintaksis, yang memberi petunjuk makna kata untuk menentukan kata-kata yang tidak dikenal, f) memonitor-menanyakan “Bisakah ini dipahami?”, serta memperjelas dengan mengadaptasi proses strategis untuk mengakomodasi

tanggapan, g) meringkas–menyintesisakan gagasan-gagasan yang penting, h) mengevaluasi–membuat pertimbangan-pertimbangan.

10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Asesmen merupakan koleksi data, seperti nilai tes dan catatan-catatan informal untuk mengukur hasil belajar siswa, sedangkan evaluasi adalah interpretasi dan analisis dari data. Menilai kemajuan siswa penting dikarenakan kemungkinan guru menemukan kelebihan dan kekurangan, merencanakan pengajaran dengan tepat, mengkomunikasikan kemajuan siswa kepada orang tua, dan untuk mengevaluasi keefektifan strategi mengajar.

Brown (dalam Somadayo, 2011: 16) menyatakan bahwa prinsip utama pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Jadi tujuannya jelas serta memonitor tujuan mereka dari teks bacaan yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi tersebut meliputi yinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata membentuk makna, memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.

2.1.10.4.5 Pengukuran Membaca Pemahaman

Nurgiyantoro (2014: 368) menyatakan bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Kemudian kemampuan membaca diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan (Nurgiyantoro, 2014: 371). Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi yang dimiliki peserta didik dalam memahami isi informasi yang terkandung dalam bacaan. Sehingga dapat dipahami bahwa teks yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman hendaknya memuat informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana yang hendak diujikan perlu dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana.

a. Tingkat Kesulitan Wacana

Tingkat kesulitan wacana terutama ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur serta kadar keabstrakan informasi yang dikandung. Kemudian, tingkat kesulitan kosakata dipergunakan untuk menentukan tingkat kesulitan wacana. Sedangkan tingkat kesulitan kosakata ditentukan melalui sering atau tidaknya kata tersebut muncul dalam wacana. Tingkat kesulitan wacana kemudian dapat dilihat dari tingkat kesulitan dan jumlah kosakata yang dipakai.

b. Isi Wacana

Tujuan kegiatan membaca yang berkaitan dengan pemahaman bacaan, adalah untuk memperluas dunia dan horison peserta didik, memperkenalkan teknologi, berbagai hal, dan budaya dari berbagai pelosok daerah dan negara lain.

c. Panjang Pendek Wacana

Wacana yang ditekankan untuk membaca pemahaman sebaiknya tidak terlalu panjang.

d. Jenis Wacana

Dalam tes kemampuan membaca pemahaman dapat menggunakan wacana yang berjenis prosa nonfiksi, dialog, teks kesastraan, tabel, diagram, iklan, dan lain-lain.

Dalam tes membaca, untuk mengukur kemampuan pemahaman isi pesan dalam wacana, dilakukan dengan dua cara yaitu dengan merespon jawaban dan mengkonstruksi jawaban.

a. Tes Kompetensi Membaca dengan Merespon Jawaban

Cara merespon jawaban dilakukan dengan memilih jawaban yang telah disediakan oleh pembuat soal. Soal yang digunakan umumnya berbentuk objektif berupa pilihan ganda. Dalam membuat soal untuk diujikan dilakukan dengan penentuan indikator kemudian memilih wacana tertulis yang tepat dan berasal dari berbagai sumber.

b. Tes Kompetensi Membaca dengan Mengkonstruksi Jawaban

Tes kompetensi membaca dengan cara mengkonstruksi jawaban tidak sekadar meminta peserta yang akan diuji untuk memilih jawaban benar dai jawaban yang disediakan, melainkan harus mengemukakan jawabannya sendiri dengan mengkreasikan bahasa berdasarkan informasi yang diperoleh dari wacana yang ditekankan.

Dalam penelitian ini, dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman cerita rakyat siswa kelas V digunakan tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban berbentuk tes obyektif yang berupa pilihan ganda. Untuk mengukur kemampuan menentukan unsur intrinsik cerita rakyat, dilakukan dengan menggunakan tes obyektif yang berupa pilihan ganda. Dengan menyajikan beberapa cerita rakyat, siswa dapat menentukan unsur intrinsik cerita rakyat tersebut.

2.1.10.4.6 Jenis-jenis Membaca Pemahaman

Menurut Somadayo (2011: 19) ada empat jenis membaca pemahaman antara lain sebagai berikut:

1. Pemahaman Literal

Kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit).

2. Pemahaman Interpretasi

Kemampuan pembaca untuk mengetahui apa yang dimaksudkan oleh penulis yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan (tersirat)..

3. Pemahaman Kritis

Kemampuan pembaca untuk mengolah bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat, selain itu pembaca juga memberikan reaksinya secara personal.

4. Pemahaman Kreatif

Kemampuan pembaca untuk mengembangkan pemikiran-pemikirannya sendiri untuk membentuk gagasan baru, mengembangkan wawasan baru, pendekatan baru, serta pola-pola pikirnya sendiri.

2.1.10.4.7 Tahap-tahap Pembelajaran Membaca Pemahaman

Dalam pembelajaran membaca pemahaman, diperlukan tahapan pembelajaran agar pembelajaran terstruktur dengan baik sehingga hasilnya lebih maksimal. Tahapan pembelajarn membaca pemahaman menurut Somadayo (2011: 35-38), adalah:

1. Tahap Prabaca
Tahap ini dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang suatu informasi atau konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan obyek, tempat-tempat, tindakan, atau peristiwa.
2. Tahap Saat Baca
Tahap saat baca digunakan strategi metakognitif untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Metakognitif merujuk pada pengetahuan seseorang tentang fungsi intelektual yang datang dari pikiran mereka sendiri serta kesadaran mereka untuk memonitor dan mengontrol fungsi tersebut. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan daya metakognisinya maka anak perlu menjadi pembelajar yang aktif. Rubin (dalam Somadayo, 2011: 37), menyatakan bahwa kegiatan saat baca dilakukan dengan cara guru mendorong terjadinya diskusi tentang materi baca.
3. Tahap Pascabaca
Burns (dalam Somadayo, 2011: 38), menyatakan bahwa kegiatan pascabaca dilakukan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Pada tahap ini, anak-anak diberi kesempatan mengembangkan belajar mereka dengan menyuruh siswa mempertimbangkan apakah siswa tersebut membutuhkan informasi lebih

lanjut tentang topik tersebut dan dimana mereka bisa menemukan informasi lebih lanjut.

2.1.11 Unsur-unsur Intrinsik Cerita

2.1.11.1 Pengertian Unsur-unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsik*) adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara *factual* akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2012: 23).

2.1.11.2 Unsur-unsur Intrinsik Cerita

Dalam sebuah cerita terdapat beberapa unsur yang mendukung cerita. Struktur cerita dibentuk dari unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar materi mengidentifikasi unsur-unsur cerita disajikan lebih sederhana. Penulis lebih mengkaji pada unsur instrinsik cerita seperti: tema, tokoh, watak, alur, setting (latar) dan amanat. Beberapa teori atau konsep yang menjadi rujukan bagi penulis sebagai berikut:

1. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986: 142 dalam Nurgiyantoro, 2012: 68). Sedangkan menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2012: 67) mengartikan tema sebagai “makna sebuah

cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana”.

Pendapat lain mengenai tema, menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2014: 91), tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Dan lebih lanjut ia jelaskan bahwa tema *is not synonymus with moral or message theme does relate to meaning and purpose, in the sense*. Karena tema adalah berkaitan hubungan antara makna dan tujuan pemamaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, seperti telah disinggung di atas, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur signifikan yng membangun cerita.

Berbeda lagi dengan Sumardjo (dalam Faisal, 2009: 8.8) tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Tentu saja pokok pembicaraan atau ide tersebut melandasi lahirnya karya sastra mulai awal sampai akhir. Kesimpulannya tema merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Karena itu, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.

2. Plot/Alur

Stanton (dalam Nurgiyanto, 2012: 113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa tersebut

berdasarkan kaitan sebab-akibat. Plot, menurut Forster (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Adapun pendapat dari Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113), mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek *artistic* tertentu.

Hudson (dalam Faisal, 2009: 8.9) mengatakan bahwa plot adalah rangkaian kejadian dan perbuatan, rangkaian hal-hal yang diderita oleh pelaku-pelaku sepanjang roman/nover bersangkutan. Dan akhirnya Oemarjati (Faisal, 2009: 8.9) mengambil kesimpulan bahwa plot adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita tapi disusun secara logis.

Pengertian alur dalam cerita fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Dilihat dari bentuknya, plot/alur terdiri dari beberapa macam, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur maju mundur. Alur maju adalah alur cerita yang menceritakan peristiwa berdasarkan urutan waktu kejadiannya dari awal, tengah lalu menuju bagian akhir kejadian cerita. Sedangkan alur mundur adalah alur yang menceritakan peristiwa bagian akhir lalu kembali lagi menceritakan bagian awal dan bagian tengah-tengah. Adapun alur maju-mundur adalah alur

yang menceritakan sesuatu ketika berada pada kejadian, di tengah cerita kembali lagi menceritakan peristiwa pada awal cerita.

Loban dkk (dalam Aminuddin, 2014: 83-84), menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik hingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) *denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan atau *catastrophe* penyelesaian yang menyedihkan; dan *solution*, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilakan menyelesaikan daya imajinasinya.

3. Tokoh dan Penokohan

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan.

Penokohan merupakan pelaku yang dapat berbentuk manusia atau binatang yang terlibat dalam rangkaian peristiwa cerita. Pelaku dan sifat-sifatnya merupakan hal penting karena merupakan ciri utama dalam sebuah cerita dan pengalaman penulis dikreasikan kepada pembaca terpusat pada pelaku dan sifatnya (Faisal, 2009: 8.10).

James L.Potter (dalam Sugiharto, 2008: 24) menyatakan bahwa tokoh adalah elemen yang mendasar dalam karya sastra. Karenanya, karakter tokoh masih dibagi-bagi dalam kategori. Tokoh utama senantiasa ada dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Untuk menentukan siapa tokoh utama dalam cerita, kriteria yang biasa digunakan ialah (1) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (2) tokoh yang paling banyak dikisahkan oleh pengarangnya, dan (3) tokoh yang paling banyak terlibat dengan tema cerita (Nurgiyantoro, 2012: 176).

Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku disebut tokoh tambahan (Aminuddin, 2014: 79). Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan khususnya konflik dan ketegangan yang dialami tokoh utama. Dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tambahan, sedangkan dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawatan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2012: 178) menyatakan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

4. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Waktu dan tempat berlangsungnya peristiwa disebut latar, baik berupa latar fisik maupun latar sosial. Latar cerita tidak hanya berkaitan dengan tempat kejadian peristiwa tetapi juga dengan waktu dan suasana saat peristiwa yang terjadi (Faisal, 2009: 8.11). Unsur latar dibagi menjadi 3, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Agar lebih jelas, penulis akan menjelaskan satu per satu sebagaimana berikut:

1) Latar tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya suatu peristiwa di dalam karya sastra. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012: 227).

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu terjadinya peristiwa dapat dibagi atas: siang-malam (*time of*

day), periode waktu sekarang, yang akan datang, atau waktu yang telah lalu (*time of period*) (Faisal, 2009: 8.11).

3) Latar sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat berupa kebiasaan hidup, tradisi, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spriritual (Nurgiyantoro, 2012: 233).

5. Watak

Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Untuk memerankan peran sesuai dengan watak itu bukan hal yang mudah (Aminuddin, 2014: 80-81).

6. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dari sebuah karya sastra. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2012: 321). Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama. Artinya, penonton atau pembaca dapat menyimpulkan pelajaran moral apa yang

diperoleh dari membaca atau menonton drama itu (Wiyanto dalam Isthifa Kemal, 2013).

2.1.11.3 Cara Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Cerita

2.1.11.3.1 Mengidentifikasi Tema

Dalam upaya pemahaman tema, pembaca perlu memperhatikan beberapa langkah berikut secara cermat:

1. Memahami setting dalam prosa fiksi yang dibaca,
2. Memahami penokohan dan watak para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca,
3. Memahami satuan peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca,
4. Memahami plot atau alur cerita dalam prosa fiksi yang dibaca,
5. Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita,
6. Menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya,
7. Mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya,
8. Menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya (Aminuddin, 2014: 92).

2.1.11.3.2 Mengidentifikasi Alur/Plot

Dalam menganalisis/mengidentifikasi alur/plot, pembaca secara sederhana dapat menampilkan pertanyaan (1) bagaimana rangkaian cerita dalam cerita, (2) bagaimana satuan-satuan peristiwa atau tahapan plot dalam rangkaian cerita itu, dan (3) peristiwa apa saja yang terjadi dalam setiap tahapan plot itu (Aminuddin, 2014: 89).

2.1.11.3.3 Mengidentifikasi Latar

Latar/setting ada yang bersifat fisik dan setting yang bersifat psikologis: (1) setting yang bersifat fisik berhubungan dengan tempat, misalnya kota Jakarta, daerah pedesaan, pasar, sekolah, dan lain-lain, serta benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna apa-apa, sedangkan setting psikologis adalah setting berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu mengajuk emosi pembaca. (2) *Setting* fisik hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, sedangkan *setting* psikologis dapat berupa suasana maupun sikap serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu (Aminuddin, 2014: 69).

Untuk mengidentifikasi latar waktu, kita harus memunculkan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2012: 230).

2.1.11.3.4 Mengidentifikasi Watak

Dalam upaya mengidentifikasi watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain berbincang dengannya, (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya (Aminuddin, 2014: 80-81).

2.1.11.3.5 Mengidentifikasi Penokohan

Untuk mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh cerita, kita perlu mengidentifikasi kedirian tokoh itu secara cermat. Usaha menentukan identifikasi yang dimaksud adalah melalui prinsip-prinsip berikut.

(1) Prinsip Pengulangan

Tokoh cerita yang belum kita kenal, akan menjadi kenal dan akrab jika kita dapat menemukan dan mengidentifikasi adanya kesamaan sifat, sikap, watak, dan tingkah laku pada bagian-bagian selanjutnya. Kesamaan itu mungkin saja dikemukakan dengan teknik lain, mungkin dengan teknik dialog, tindakan, arus kesadaran, ataupun yang lain. Prinsip pengulangan, karenanya, penting untuk mengembangkan dan mengungkapkan sifat kedirian tokoh cerita.

(2) Prinsip Pengumpulan

Usaha mengidentifikasi tokoh, dengan demikian, dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data kedirian yang “tercecer” diseluruh cerita tersebut, sehingga akhirnya diperoleh data yang lengkap. Pengumpulan data ini penting, sebab data-data kedirian yang berserakan itu dapat digabungkan sehingga bersifat saling melengkapi dan menghasilkan gambaran yang padu tentang kedirian tokoh yang bersangkutan.

2.1.11.3.6 Mengidentifikasi Amanat

Penyampaian amanat atau pesan moral ada dua bentuk, yaitu:

- 1) Bentuk penyampaian langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral/ amanat. Artinya, amanat yang ingin disampaikan, atau diajarkan, kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit.
- 2) Bentuk penyampaian tidak langsung, pesan moral/amanat tersirat dalam cerita, berpadu dengan unsur-unsur cerita yang lain. Jadi jika pembaca ingin mengetahui amanat dari cerita, pembaca harus melakukannya berdasarkan cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh tersebut. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya (Nurgiyantoro, 2012: 335-339).

2.1.12 Cerita Rakyat

Cerita Rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal mula suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi Cerita rakyat selain sebagai hiburan juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral (Hangga, dkk., 2015).

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya tentang membaca pemahaman dan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik adalah sebagai berikut:

Elviona (2014) dengan judul *Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Tanjung Sari Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013/2014*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Tanjungsari Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013/2014 secara keseluruhan menunjukkan pada katagori sedang ($X = 9,51$). (2) kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Tanjungsari Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013/2014 secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik ($Y = 80,14$).

(3) berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV SD SD negeri Kecamatan Tanjungsari Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013/2014 ($F_{hitung} = 19,377 > F_{tabel} = 3,906$; $p = 0,000$). Penelitian yang dilakukan Elviona Sunarti dan peneliti (Vidka) memiliki kesamaan tentang kemampuan membaca pemahaman, perbedaannya pada variabel Y yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat.

Idah Faridah (2014) dengan judul *Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar*. Menyatakan bahwa, kemampuan membaca pemahaman bermanfaat pada Mata Pelajaran Matematika, khususnya soal cerita yang disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat verbal dan menanyakan kuantitas-kuantitas tertentu. Membaca pemahaman dapat mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Idah Faridah Laily dan peneliti (Vidka) memiliki persamaan tentang kemampuan membaca pemahaman, perbedaannya Faridah melakukan penelitian tentang mata pelajaran matematika, sedangkan peneliti pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Syaifurrohman, dkk (2014) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita Fiksi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Circ Siswa Kelas IV SDN 2 Terpenci Eeya Kecamatan Palasa*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dengan sampel berjumlah 18 orang siswa yang

terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Pada siklus I yaitu dari 18 orang siswa, 9 orang siswa mengalami ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan klasikal 50% dan persentase daya serap klasikal 70,03% belum mencapai indikator yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 18 orang siswa 16 siswa mengalami ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan klasikal 88,88% dan daya serap klasikal 83,36%. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca cerita fiksi di kelas IV SDN 2 Terpencil Eeya kecamatan Palasa. Penelitian Syaifurrohman dengan peneliti (Vidka) memiliki persamaan yaitu melakukan penelitian tentang membaca cerita fiksi. Perbedaannya, terdapat pada jenis penelitian. Penelitian Syaifurrohman adalah penelitian tindakan kelas, dengan melakukan *treatment* menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. Dan peneliti (Vidka) adalah penelitian korelasional tentang membaca pemahaman cerita fiksi berupa cerita rakyat.

Yuni (2015) dengan judul *Upaya Meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik pada Cerpen Melalui Media Audiovisual SMP Negeri 7 Pemalang*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan pada 40 orang siswa terdiri dari 17 laki-laki dan 23 perempuan. Penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dan dibuktikan melalui hasil tes yang mengalami

peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Perbedaan penelitian Yuni dan peneliti (Vidka) adalah pada jenjang pendidikan, kemampuan yang diteliti, dan jenis cerita. Persamaannya adalah melakukan penelitian tentang unsur intrinsik cerita.

Isthifa (2013) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. Penelitian ini mengkaji masalah yaitu 1) bagaimana peningkatan kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama pada siswa kelas VIII SMP *Islamic Solidarity School* tahun ajaran 2012/2013 setelah mendapat pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*, dan 2) bagaimana perubahan perilaku belajar siswa kelas VIII SMP *Islamic Solidarity School* tahun ajaran 2012/2013 setelah mengikuti pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks drama dengan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Berdasarkan analisis hasil penelitian, kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama siswa kelas VIII SMP *Islamic Solidarity School* tahun ajaran 2012/2013 menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II. Dari data tes dapat diketahui peningkatan nilai menganalisis unsur intrinsik teks drama dengan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dari siklus I ke siklus II sebesar 12,54 atau 19,86 % dari rata-rata pada siklus I sebesar 63,15 menjadi 75,59. Peningkatan kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama siswa kelas VIII SMP *Islamic Solidarity School* tahun ajaran 2012/2013 juga diikuti dengan perubahan perilaku belajar siswa yang semakin baik. Persamaan penelitian Isthifa Kemal dengan peneliti (Vidka) adalah melakukan penelitian

tentang unsur intrinsik, perbedaannya pada jenjang pendidikan, jenis teks cerita, dan jenis penelitiannya.

Reza Mohammad (2013) dengan judul *The Relationship Between Students' Reading Motivation and Reading Comprehension. Jurnal of Education and Practise*. Penelitian ini melakukan penelitian tentang hubungan antara motivasi membaca dan membaca pemahaman. Hasil penelitiannya adalah motivasi membaca adalah salah satu faktor paling penting dalam membaca pemahaman. Dengan memberikan motivasi membaca kepada siswa dapat memberikan dukungan kepada siswa agar siswa menjadi gemar membaca. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai motivasi membaca yang tinggi dan keinginan memahami bacaan prestasi belajarnya akan meningkat dibandingkan dengan siswa dengan motivasi membaca yang rendah dan kemampuan memahami bacaan yang rendah, terutama pada mata pelajaran bahasa Inggris. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad dengan peneliti (Vidka) adalah melakukan penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman, sedangkan perbedaannya adalah Mohammad melakukan penelitian tentang hubungan motivasi membaca dengan keterampilan membaca pemahaman, sedangkan peneliti (Vidka) melakukan penelitian tentang hubungan antara membaca pemahaman dengan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat.

Akong (2014) dengan judul *Reading Culture And Academic Achievement Among Secondary School Students. Journal of Education and Praticce*. Membaca adalah suatu budaya yang berkembang untuk anak-anak

sekolah dasar dan menengah. Dengan membaca seluruh kegiatan pembelajaran akan menjadi mudah dipahami, serta menuntun mereka pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang pesat, budaya membaca pada anak sekolah dan juga orang dewasa cepat tergantikan oleh budaya menonton televisi, menonton video dan *browsing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara budaya membaca dan prestasi akademik pada siswa sekolah menengah. Sampel pada penelitian berjumlah 100 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya membaca yang berkaitan dengan kebiasaan pada saat membaca, dan kemampuan untuk berkonsentrasi memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik. Siswa harus mengembangkan budaya membaca jika mereka ingin berhasil dalam prestasi akademik. Orang tua dan guru juga berperan penting untuk menanamkan kebiasaan membaca kepada anak-anaknya. Persamaan penelitian Akong dengan peneliti (Vidka) adalah sama-sama mengkaji tentang membaca, perbedaannya adalah Akong melakukan penelitian tentang hubungan antara kebiasaan membaca terhadap prestasi akademik pada jenjang sekolah menengah (SMP), sedangkan peneliti (Vidka) melakukan penelitian tentang hubungan membaca pemahaman dengan menentukan unsur intrinsik cerita rakyat pada jenjang sekolah dasar (SD).

Samsu Somadayo (2013) dengan judul *The Effect of Learning Model Drta (Directed Reading Thinking Activity) Toward Students' Reading Comprehension Ability Seeing from Their Reading Interest. Jurnal of Education and Practise*. Membaca pemahaman adalah salah satu keterampilan

yang harus dikembangkan di sekolah. Karena keberhasilan belajar pada siswa tergantung pada penguasaan pemahaman terhadap bacaan. Keterampilan membaca pemahaman bertujuan untuk memahami informasi dari suatu bacaan dan dihubungkan dengan pengetahuan atau pengalaman pembaca. Penelitian yang dilakukan Samsu Somadayo, bertujuan untuk 1) mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman terhadap siswa melalui model pembelajaran *DRTA (Directed Reading Thinking Activity)*, *PQRST (Preview Question Read Summarize Test)*, dan *DRA (Directed Reading Activity)*, 2) mengetahui apakah minat membaca para siswa itu tinggi, sedang atau rendah, 3) bagaimana hubungan antara model pembelajaran dan minat membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan menggunakan model pembelajaran *DRTA* kemampuan membaca pemahaman siswa tinggi. Penelitian Samsu menggunakan model *DRTA* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, sedangkan peneliti (Vidka) hanya mencari seberapa besar hubungan antara membaca pemahaman dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

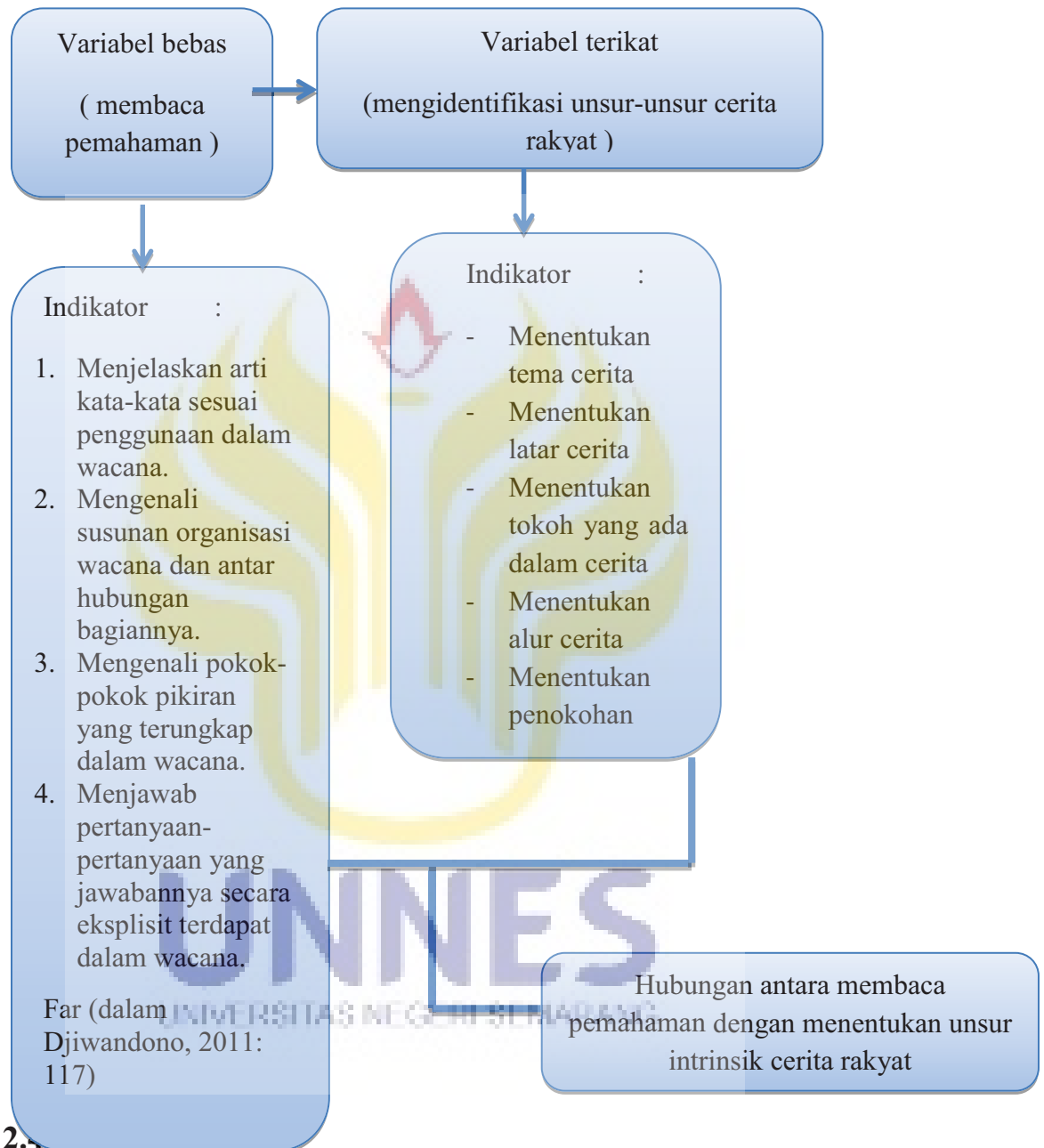
Membaca pemahaman adalah kegiatan yang menekankan pada pemahaman bacaan. Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk mampu memahami bacaan. Bukan lagi menghafalkan isinya saja namun pembaca harus mampu memahami isi bacaan.

Unsur intrinsik cerita adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai

karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2012: 23).

Dengan membaca pemahaman, diharapkan siswa mampu memahami unsur-unsur intrinsik pada cerita rakyat. Karena dengan menentukan unsur-unsur intrinsik cerita tanpa membaca dan memahami isi bacaan, itu merupakan hal yang mustahil. Membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami makna yang tersurat maupun tersirat dalam sebuah bacaan, untuk memahaminya diperlukan kemampuan berpikir dan bersikap kritis. Gambaran adanya membaca pemahaman dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat pada siswa adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



2.4

Hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu (Anggoro, 2007: 1.27).

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha : ada hubungan antara membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat siswa kelas V Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Ho : tidak ada hubungan antara membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat siswa kelas V Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

- a. Ada hubungan yang signifikan antara membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat.
- b. Hubungan antara membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat adalah sebesar 0,790 dengan signifikansi sebesar 0,000 dengan menggunakan *SPSS for windows*.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, maka dapat diusulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya meningkatkan peran serta perhatiannya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan pengelolaan perpustakaan dan pengelolaan buku cerita anak. Upaya meningkatkan pengelolaan perpustakaan dapat dilakukan dengan cara memperbaiki layanan dan menambah buku koleksi perpustakaan, sehingga menjadikan perpustakaan tempat belajar dan membaca yang nyaman bagi siswa, karena dengan membaca dapat menunjang kualitas pemahaman yang tinggi bagi siswa. Selanjutnya, penambahan buku cerita anak. Buku cerita anak terdapat unsur intrinsik cerita, sehingga anak bisa lebih senang mempelajarinya.

2. Bagi Guru

Sehubungan dengan adanya hubungan positif dalam penelitian ini, guru harus bisa memberikan materi yang semenarik-nariknya, terkait dengan menentukan unsur intrinsik cerita, baik dengan tugas rumah atau pembelajaran di sekolah. Guru juga harus bisa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, sebagai salah satu metode untuk mempermudah menentukan unsur intrinsik cerita rakyat, khususnya kelas V.

3. Bagi Siswa

Disarankan bagi siswa agar lebih banyak berlatih membaca buku-buku cerita ataupun majalah lainnya. Karena semakin banyak membaca semakin mereka menambah wawasan yang dimiliki. Siswa juga disarankan untuk memperhatikan serta melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, terkait dengan menentukan unsur intrinsik cerita.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan bagi yang tertarik melakukan penelitian pada bidang kajian ini, disarankan untuk mengadakan penelitian yang serupa dengan populasi yang lebih besar (memperluas wilayah penelitian). Sehingga aspek-aspek lain yang diduga memiliki kontribusi atau sumbangan yang berarti terhadap kemampuan membaca pemahaman dengan menentukan unsur intrinsik cerita rakyat dapat dideteksi secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA




- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar; Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amminudin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Anggoro, Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Artu, Nurdia. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R)*. Volume 02 (Nomor 02, 105-113)
- Budiasih, dan Darmiyanti Zuchdi. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Djali, Pudji Mulyono, Ramly. 2000. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Malang: Indeks
- Djumransyah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing
- Faisal, M., dkk. 2009. *Kajian Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamijaya, Nunu A., Rukmana Nunung K., dan Suciati, Ida. 2008. *Quick Reading: Melejitkan DNA Membaca*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ikum, Akong. 2014. *Reading Culture And Academic Achievement Among Secondary School Students. Journal of Education and Pratices*. Volume 05 (Nomor 03, 132-136)
- Kemal, Istifa. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share*. Skripsi STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Volume 1 (Nomor 01, 45-54)
- Kurniawan, Otang., Noviana, Eddy., dan Misliati. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Legenda Siswa Kelas V SDN 034 Sukajadi Kota Pekanbaru*. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Volume 02 (Nomor 02, 1-9)
- Laily, Idah Faridah. 2014. *Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar*. EduMa. Volume 3 (Nomor 01, 52-62)
- Lapono, Nabisi. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Martono dan Purwanti, Eka. 2015. *Cooperative Intergrated Reading and Composition (CIRC) Solusi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*. Volume 01 (Nomor 01, 69-76)
- Merdekasari, Arih. 2015. *Pengaruh Pelatihan Membaca Efektif Terhadap Peningkatan Kecepatan Membaca Dan Pemahaman Bacaan*. Jurnal AL MURABBI. Volume 01 (No. 02, 77-85)
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Pres
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian dalam Pengajaran dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Pratama, Hangga Aria Adhi., Haryadi, dan Yuniawan Tommi. *Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat untuk Menemukan Ide Pokok Dengan Menggunakan Strategi Membaca Fleksibel Dan Metode Think, Pair, And*

- Share*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. JPBSI. Volume 04 (Nomor 01, 1-4)
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Reza, Mohammad. 2013. *The Relationship Between Students' Reading Motivation and Reading Comprehension*. *Jurnal of Education and Practise*. Volume 04 (Nomor 18, 8-17)
- Rifa'i, Anni., dan Anni, Cathrina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Pres
- Santosa, Puji. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Setiani, Ani., dan Priansa, Donni Juni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, dan Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Setiarini, Yuni. 2015. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Pada Cerpen Melalui Media Audiovisual*. *Didaktikum : Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*. Volume 16 (Nomor 04, 57-61)
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Somadayo, Samsu. 2013. *The Effect of Learning Model Drta (Directed Reading Thinking Activity) Toward Students' Reading Comprehension Ability Seeing from Their Reading Interest*. *Jurnal of Education and Practise*. Volume 04 (Nomor 08, 115-123)
- Subyantoro. 2011. *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudarmanto, R. Gunawan. *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiharto, R.Toto. 2008. *Pandai Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset

- Sunarti, Elvionita. 2015. *Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Tanjungsari Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal PGSD, Volume 1, Nomor 1 April 2015 ISSN 2443-1656
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syaifurrohman, Ahmad., Tahir, Muh., dan Patekkai, Idris. 2014. *Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita Fiksi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Circ Siswa Kelas IV SDN 2 Terpeci Eeya Kecamatan Palasa*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. Volume 6 (Nomor 07)
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung
- _____. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud
- _____. 2005. *Peraturan Pemerintah*. Jakarta: Kemendikbud

Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana

	<p>KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN Gedung A4., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon: 0248660106 Laman: www.ppsdsemarang.unnes.ac.id, email: ppsdssemrang@yahoo.com</p>																								
<p>No. : 4034/UN37.1/HKM/2016 Lamp. : Hal : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana</p>	<p>Dengan ini kami tetapkan panitia ujian Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk jurusan Pendidikan Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:</p> <p>I. Susunan Panitia Ujian:</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">a. Ketua</td> <td>Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.</td> </tr> <tr> <td>b. Sekretaris</td> <td>FARID AHMADI, S.Kom., M.Kom., Ph.D.</td> </tr> <tr> <td>c. Pembimbing Utama</td> <td>Des. SUTARYONO, M.Pd.</td> </tr> <tr> <td>d. Pembimbing Pendamping</td> <td>ARIF WIDACODI, S.Pd., M.Pd.</td> </tr> <tr> <td>e. Pengisi</td> <td>Des. Saizani Maryanto, M.Pd.</td> </tr> </table> <p>ii. Calon yang diuji:</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>Yiska Devi Utama</td> </tr> <tr> <td>NIM/Jurusan/Program Studi</td> <td>1401412182/Pendidikan Sekolah Dasar Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>Hubungan antara Membaca Pemahaman dengan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Siswa Kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati</td> </tr> </table> <p>II. Waktu dan Tempat Ujian:</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Hari/Tanggal</td> <td>Kamis / 21 Juli 2016</td> </tr> <tr> <td>Jam</td> <td>10:00:00</td> </tr> <tr> <td>Tempat</td> <td>Ruang Ujian PGSD</td> </tr> <tr> <td>Pakaian</td> <td></td> </tr> </table>	a. Ketua	Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.	b. Sekretaris	FARID AHMADI, S.Kom., M.Kom., Ph.D.	c. Pembimbing Utama	Des. SUTARYONO, M.Pd.	d. Pembimbing Pendamping	ARIF WIDACODI, S.Pd., M.Pd.	e. Pengisi	Des. Saizani Maryanto, M.Pd.	Nama	Yiska Devi Utama	NIM/Jurusan/Program Studi	1401412182/Pendidikan Sekolah Dasar Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1	Judul Skripsi	Hubungan antara Membaca Pemahaman dengan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Siswa Kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati	Hari/Tanggal	Kamis / 21 Juli 2016	Jam	10:00:00	Tempat	Ruang Ujian PGSD	Pakaian	
a. Ketua	Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.																								
b. Sekretaris	FARID AHMADI, S.Kom., M.Kom., Ph.D.																								
c. Pembimbing Utama	Des. SUTARYONO, M.Pd.																								
d. Pembimbing Pendamping	ARIF WIDACODI, S.Pd., M.Pd.																								
e. Pengisi	Des. Saizani Maryanto, M.Pd.																								
Nama	Yiska Devi Utama																								
NIM/Jurusan/Program Studi	1401412182/Pendidikan Sekolah Dasar Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1																								
Judul Skripsi	Hubungan antara Membaca Pemahaman dengan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Siswa Kelas V SD Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati																								
Hari/Tanggal	Kamis / 21 Juli 2016																								
Jam	10:00:00																								
Tempat	Ruang Ujian PGSD																								
Pakaian																									
<p>Tembusan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua Jurusan PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR 2. Calon yang diuji 	 <p style="text-align: center;">UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG</p> <p style="text-align: center;">Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. NIP. 186054271986031001</p>																								
 <p>1401412182</p>																									